

**H. OEMAR DACHLAN : TOKOH PERS
KALIMANTAN TIMUR
(HASIL KARYA DAN PEMIKIRANNYA)**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

(920-929)

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
JALAN LETJEN SUTOYO, TELP. 0561-737906
TAHUN 2007**

**H. OEMAR DACHLAN : TOKOH PERS
KALIMANTAN TIMUR
(HASIL KARYA DAN PEMIKIRANNYA)**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Jl. LETJEND. SUTOYO PONTIANAK (78121)

Telp. 0561 - 737906, Fax. 0561- 760707

2007

ABSTRAK

Penelitian berjudul *H. Oemar Dachlan : Tokoh Pers Di Kalimantan Timur* ini merupakan salah satu tulisan dalam bentuk biografi salah seorang tokoh pers dan pada saat ini (2007), beliau masih hidup. Memang masih ada beberapa nama tokoh pers yang dapat dijumpai di Kaltim, namun tokoh ini dianggap tokoh senior dan memiliki banyak pengalaman semasa hidupnya.

Perkembangan pers atau media cetak di Kaltim telah ada sejak tahun 1920 yaitu dengan terbitnya surat kabar *Persatoean, Perasaan Kita, Bendahara Borneo, Sorak, Pewarta Borneo, Sinar Kemadjoean, Pantjaran Berita, Panggilan Waktue, Warta Oemoem dan Masyarakat Baroe, Dharma, Suara Foni* dan lainnya dianggap sangat berperan untuk meyebarluaskan informasi kepada masyarakat luas baik mengenai perjuangan maupun keadaan sosial masyarakat dan pembangunan di Kaltim.

Tujuan dari penulisan biografi tokoh Oemar Dachlan ini untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan tokoh kepada masyarakat atas segala hasil karya dan pemikiran yang telah pernah disumbangkannya bagi bumi Kalimantan Timur. Walaupun tantangan sebagai insan pers sangat berat, tetapi Oemar Dachlan dan teman-teman tidak pernah putus asa dan tetap berkarya. Dengan adanya penulisan ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang sosok tokoh yang berkepribadian dan pantas dijadikan panutan bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan tokoh yang bersangkutan, keluarga dan para informan. Selain itu, penggunaan studi pustaka sangat mendukung dalam penulisan.

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

KATA PENGANTAR

Sudah saatnya Penulisan Sejarah berupa biografi tokoh mendapat perhatian dari kita. Oleh karena itu, pada Tahun Anggaran 2007 ini, Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Pontianak melakukan beberapa kegiatan penulisan bidang kebudayaan dan kesejarahan. Salah satu kegiatan tersebut diantaranya penulisan tentang "*H. Oemar Dachlan: Tokoh Pers Kaltim (Hasil Karya Dan Pemikirannya)*".

Kegiatan penulisan ini dilakukan agar bukti-bukti sejarah dapat terkumpul dan diungkapkan melalui suatu penulisan sejarah khususnya di Kalimantan Timur. Sehingga dalam penulisan biografi ini, bentuk karya dan pemikiran dari pada tokoh dapat diambil manfaatnya oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Keberhasilan penulisan ini berkat bantuan dan kerja sama yang baik dari Balai Pelestarian Sejarah & Nilai Tradisional Pontianak, Dinas Pendidikan Samarinda, Kalimantan Timur, Bapak Bambang Januisnoto beserta rekan, Bapak Oemar Dachlan beserta keluarga dan para informan yang telah memberikan bantuan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan.

Hasil pengumpulan data di lapangan, kemudian ditulis dalam bentuk penulisan yang sistematis untuk selanjutnya dapat dibaca oleh pihak-pihak yang terkait atau masyarakat luas dengan maksud agar biografi dari Bapak H. Oemar Dachlan dengan segala pengalamannya yang telah dimilikinya dapat diketahui dan dipahami untuk dapat dijadikan teladan.

Kami menyadari bahwa "*Tidak ada gading yang tak retak*". Demikian pula dengan penulisan ini, tentu masih banyak kekurangan di sana sini. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi sempurnanya tulisan ini.

Selain itu pula, kami berharap agar tulisan ini dapat menambah khasanah sejarah dan dapat menjadi sumber data sekunder untuk penulisan tentang masalah yang berkaitan dengan objek tulisan.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan penulisan ini, kami ucapkan terima kasih.

Kalimantan Barat

Pontianak, November 2007

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan penelitian	2
1.3. Ruang Lingkup	2
1.4. Prosedur Penulisan	3
Bab II Sejarah Pers Di Kalimantan Timur	5
2.1. Asal usul Lahirnya Pers	5
2.2. Sejarah Pers Di Kalimantan Timur	6
2.2.1. Pers Pada Masa Kolonial Belanda	6
2.2.2. Pers Pada Masa Pendudukan Jepang	9
2.2.3. Pers Pada Masa Perjuangan	9
2.2.4. Pers Pada Masa Orde Baru	12
2.3. Perkembangan Dan Peranan Pers	15
Bab III Perjalanan Hidup H. Oemar Dachlan	17
3.1. Lingkungan Keluarga	17
3.2. Masa Kecil, Remaja Hingga Dewasa	17
3.3. Oemar Dachlan Sebagai Wartawan	22
3.4. Keikutsertaan Dalam Bidang Politik	26
3.5. Pengabdian Di Bidang Pemerintahan	28
Bab IV Hasil Karya Dan Pemikiran H. Oemar Dachlan	29
4.1. Hasil Karya Dalam Bidang Sejarah	29
4.2. Penghargaan Yang Pernah Diterimanya	32
4.3. Beberapa Pendapat Tentang Oemar Dachlan	33
Bab V PENUTUP	37
5.1. Kesimpulan	37
5.2. Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	39
DAFTAR PERTANYAAN	40
DAFTAR INFORMAN	41
LAMPIRAN	43

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah adalah segala kejadian yang terjadi di muka bumi sebagai akibat perbuatan manusia disepanjang masa (Sutrasno, 1975: 37). Dari pengertian tersebut jelas bahwa sejarah mencakup kegiatan manusia sepanjang kehidupannya.

Menghimpun informasi dan mendokumentasikan perjalanan hidup dan kegiatan para tokoh yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang dianggap penting dan memegang peranan dalam kelangsungan bangsa dan negara merupakan sesuatu hal yang dipandang perlu, karena melalui pengungkapan data dan informasi tentang kehidupan tokoh itu akan dapat mempermudah setiap orang yang ingin mempelajari kiprah kehidupannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Prof Allan Nevins, seorang ahli sejarah dan penulis biografi Amerika bahwa biografi adalah alat yang memudahkan orang untuk mempelajari sejarah, karena banyak kesulitan dalam mempelajari sejarah melalui tema-tema sejarah, akan tetapi lebih mudah melihat masa-masa yang silam melalui biografi.¹

Menyadari akan arti penting daripada biografi, maka penulis merasa perlu untuk mengungkapkan sosok Oemar Dachlan dengan setiap peran, hasil karya dan pemikiran yang telah disumbangkannya di bumi Kalimantan Timur. Memang masih banyak tokoh pers lainnya yang dapat diungkapkan dari bumi Kalimantan Timur.

Peran dan pemikiran yang diberikannya pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan memberi makna yang sangat berarti bagi kemajuan dan perkembangan daerah Kalimantan Timur. Beliau memang sosok yang gigih dan mempunyai perhatian yang besar dalam memperhatikan dan memperjuangkan kepentingan masyarakat dan daerah Kalimantan Timur.

Oleh karena itu, untuk mengungkapkan semua kegiatan yang pernah dilakukan oleh beliau, pada kesempatan ini, penulis akan menghimpunnya dalam sebuah tulisan yang berjudul : " Oemar Dachlan: Tokoh Pers Kalimantan Timur (Hasil Karya dan Pemikirannya) " .

Berbicara tentang perkembangan ilmu sejarah dalam abad ke 19 masih terbatas pada masalah sejarah politik atau sejarah budaya. Namun, dalam beberapa dasawarsa belakangan ini akselerasi perubahan dan penyempurnaan dalam pokok penelitian, metodologi dan teori semakin berkembang dan mengalami kemajuan, sehingga otomatis ilmu sejarah sekarang ini sudah berbeda dan menitikberatkan pada perkembangannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Pengungkapan tentang sejarah, tidak akan terlepas dari pandangan tridimensi sejarah (lalu, sekarang dan yang akan datang). Faktor ini sangat mendukung dalam setiap pengungkapan masalah kesejarahan terutama

¹ Proyek IDSN, Depdikbud. 1982/1983, hal 65.

tentang peristiwa yang telah berlalu dan sebagai gambaran untuk perkembangannya di masa yang akan datang.

Dalam mengungkapkan tentang sejarah dapat dilakukan dengan suatu proses yaitu proses pemikiran dengan cara memunculkannya kembali peristiwa atau pengalaman-pengalaman itu kedalam suatu tulisan, film dan media lainnya, sehingga kejadian masa lampau itu bisa dipahami melalui tafsiran atau suatu upaya dengan menggunakan pemikiran manusia dengan segala kekuatan dan kelemahannya, karena kejadian sesungguhnya dari masa lalu itu tidak bisa dihidupkan kembali, kecuali dengan suatu proses yang dipergunakan setiap manusia untuk dapat mengerti tentang sejarah itu sendiri yaitu dengan cara penulisan sejarahnya.

1.2 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan yang berjudul H. Oemar Dachlan, Tokoh Pers Kalimantan Timur. Peran, Hasil karya dan Pemikirannya ini merupakan salah satu usaha dalam mengungkapkan dan memperkenalkan tentang kiprah hidup beliau, semenjak mulai dari awal kegiatannya hingga bekerja sebagai Abdi Negara dan tokoh masyarakat yang aktif menulis peristiwa sejarah yang dialaminya ataupun yang sempat diketahuinya serta berita-berita daerahnya. Semua hasil pemikiran dan gagasannya tersebut dihimpun dalam tulisan yang dimuat di surat kabar, seperti Surat Kabar Masyarakat Baru, Meranti, Suara Kaltim, Kaltim Post, Majalah Warna Sari dan lainnya.

Pemikiran beliau sangat luas dan mempunyai semangat dalam merekam kejadian-kejadian penting yang pernah terjadi di wilayah Kalimantan Timur. Semua ini diungkapkan dalam tulisannya. Oleh karena itu, dengan adanya penulisan biografi tersebut diharapkan mampu untuk lebih memperkenalkan sosok tokoh ini secara lebih baik kepada masyarakat luas, sehingga melalui pengungkapan dimaksud dapat terlihat bagaimana dan apa peran tokoh tersebut, serta pelajaran apa yang dapat dipetik oleh generasi-generasi bangsa yang ada sekarang dan yang akan datang.

Jadi, dengan adanya penulisan ini diharapkan akan terwujud suatu biografi tentang salah seorang tokoh Pers Kalimantan Timur yang telah banyak mengabdikan dirinya, sehingga melalui penulisan pengalaman dan pemikiran beliau dapat dijadikan contoh dan suri teladan bagi generasi yang akan datang.

1.3 Ruang Lingkup

Pengungkapan materi biografi dari tokoh yang menjadi objek penulisan ini difokuskan pada peran, hasil karya dan pemikiran dari H. Oemar Dachlan dalam kegiatannya sebagai wartawan yang telah banyak mengungkapkan tentang peristiwa-peristiwa sejarah di Kalimantan Timur dan berita-berita yang mengupas tentang masyarakat dan kemajuan daerahnya. Peranan pers sungguh besar dalam pemberitaan tentang semua bidang yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik itu tentang perekonomian, politik, budaya dan sebagai media perjuangan yang kadang-kadang dijadikan sebagai sarana

untuk mengkritik perlakuan atau ketidakadilan dari para penjajah terhadap bangsa Indonesia.

Perkembangan pers di setiap daerah tidak sama dan berbeda maksud dan tujuannya. Di Samarinda, Kalimantan Timur kebangkitan pers pada mulanya terjadi karena adanya kesadaran akan pentingnya informasi yang tidak terpisahkan dari pergerakan kebangsaan. Oleh karena itu, sejak tahun 1920 telah terbit surat kabar yang pertama yaitu surat kabar "*Persatoean*". Kemunculan surat kabar tersebut mampu membangkitkan jiwa nasionalis para jurnalis atau tokoh-tokoh pers yang mengungkapkan tentang situasi masyarakat pada masa itu. Tulisan-tulisan tersebut kadang-kadang tidak sesuai dengan keinginan pemerintah Belanda pada waktu itu, sehingga tidak jarang para jurnalis atau *kuli tinta* ditahan atau dipenjara, seperti yang pernah dialami oleh Oemar Dachlan dan beberapa insan pers yang ada di Kaltim.

1.4. Prosedur Penulisan

Metode penelitian sejarah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Adapun yang menjadi perbedaan adalah pada ilmu-ilmu sosial sumber data dapat ditemukan secara langsung melalui observasi. Sedangkan sejarah pada dasarnya menyangkut masa lampau, observasi dilakukan dengan menggunakan *sumber sejarah* melalui peninggalan-peninggalan masa lampau yang masih ada.

Penulisan yang baik tentu memerlukan tahapan-tahapan yang dimulai dengan penentuan objek yang akan ditulis, waktu pengumpulan data, pengolahan dan penulisan data sebagai bahan tulisan.

Dalam penulisan biografi ini, penulis menghubungi dan melakukan pertemuan dengan Pak Oemar Dachlan di kediamannya. Namun, karena kesehatan dan usianya yang sudah tua, beliau merasa kurang mampu untuk mengingat kembali semua aktivitas dan pengalamannya. Berdasarkan keterangan singkat beliau, penulis berusaha menghimpun keterangan dari anak beliau, sahabat, rekan maupun dari media masa, baik yang berupa surat kabar ataupun majalah.

Penulisan biografi ini dilakukan secara bertahap, yaitu mulai dari pemilihan objek yang diteliti, penyusunan instrumen yang dipergunakan, tahap pengumpulan data yang dimulai dengan mencari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari keluarga Pak Oemar Dachlan dan nara sumber lainnya yang dianggap mengetahui tentang objek penulisan. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan mengadakan studi kepustakaan, pengamatan dan pencatatan informasi yang diperoleh dari catatan-catatan penting dari beberapa tokoh dan media massa yang pernah mengungkapkan berbagai hal tentang karya dan kehidupan dari tokoh yang menjadi objek penulisan.

Untuk membantu pelaksanaan pengumpulan data yang diperlukan dalam penulisan, penulis mempergunakan daftar pertanyaan yang telah disusun dan akan dipergunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dengan para informan, baik dari lingkungan keluarga maupun

masyarakat yang mengetahui tentang Oemar Dachlan. Setelah semua data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data dan penulisan (*historiografi*) terhadap masalah yang menjadi objek penulisan. Sebagai gambaran hasil penulisan maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Tujuan penelitian
- 1.3. Ruang Lingkup
- 1.4. Metodologi Penelitian

Bab II Sejarah Pers Di Kalimantan Timur

- 2.1. Asal usul Lahirnya Pers
- 2.2. Sejarah Pers Di Kalimantan Timur
 - 2.2.1. Pers Pada Masa Kolonial Belanda
 - 2.2.2. Pers Pada Masa Pendudukan Jepang
 - 2.2.3. Pers Pada Masa Perjuangan
 - 2.2.4. Pers Pada Masa Orde Baru
- 2.3. Perkembangan Dan Peranan Pers

Bab III Perjalanan Hidup H. Oemar Dachlan

- 3.1. Lingkungan Keluarga
- 3.2. Masa Kecil, Remaja Hingga Dewasa
- 3.3. Oemar Dachlan Sebagai Wartawan
- 3.4. Keikutsertaan Dalam Bidang Politik
- 3.5. Pengabdian Di Bidang Pemerintahan

Bab IV Hasil Karya Dan Pemikiran H. Oemar Dachlan

- 4.1 Hasil Karya Dalam Bidang Kesejarahan
- 4.2. Penghargaan Yang Pernah Diterimanya
- 4.3. Beberapa Pendapat Tentang Oemar Dachlan

Bab V Penutup

- 5.1. Kesimpulan
- 5.2. Saran

Daftar Pustaka

Daftar Pertanyaan

Daftar Informan

BAB II SEJARAH PERS DI KALIMANTAN TIMUR

2.1. Asal Usul Lahirnya Pers Di Kaltim

Kalimantan Timur merupakan salah satu bagian wilayah yang memiliki berbagai potensi sumber daya alam yang bernilai tinggi sehingga keadaan ini dapat menarik minat bangsa asing untuk menguasainya termasuk penjajah Belanda yang datang dengan kelikikannya sehinggabberhasil menanamkan modal dengan membuka usaha pertambangan minyak bumi dan pertambangan batubara di wilayah Kalimantan Timur yang dahulu disebut dengan *Oost Borneo*.

Dalam usaha eksploitasi sumber daya alam tersebut, pemerintah Belanda melakukannya setelah mendapat ijin dari Sultan Aji Sulaiman, seperti ijin usaha tambang batubara di sepanjang Sungai Mahakam pada tahun 1888 oleh perusahaan Belanda yang bernama *Steenkolen Maatschappij Oost Borneo dan tambang minyak di Louise, Sanga-sanga*.

Dengan adanya industrialisasi secara besar-besaran oleh Belanda ini tidak membawa keuntungan yang berarti bagi perekonomian masyarakat pribumi karena tidak dapat bersaing dengan pengusaha-pengusaha asing, seperti pengusaha Cina yang mendapat dukungan dari pemerintah kolonial Belanda sehingga orang pribumi banyak yang bangkrut dan bahkan akhirnya mereka ada yang bersedia dipekerjakan sebagai buruh di perusahaan tambang-tambang milik bangsa penjajah Belanda dengan penghasilan yang tidak sesuai.

Perkembangan perusahaan Belanda di Kalimantan Timur cukup pesat dan jumlah tenaga kerja bangsa Belanda sangat terbatas untuk dipekerjakan di perusahaan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka pemerintah kolonial memberikan kesempatan bagi penduduk pribumi untuk memasuki jenjang pendidikan yang dibuka oleh pemerintah Belanda melalui kegiatan politik etisnya, yang menitikberatkan pada bidang pendidikan (*edukasi*), pengairan (*irigasi*) dan perpindahan penduduk (*migrasi*).

Ketiga bidang tersebut di atas tidak terlepas hanya untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Namun, slogan politik etis yang berkeinginan untuk memajukan anak-anak bumiputera melalui dunia pendidikan ini menjadi bumerang, karena pada satu sisi, dengan mengikuti dunia pendidikan, mereka berhasil menciptakan beberapa tokoh cendekiawan pribumi yang akan dijadikan sebagai perangkat dalam birokrasi pemerintahan Belanda, namun di sisi lain ada yang tampil sebagai kaum nasionalis baru yang anti penjajahan dan tampil sebagai pelopor pergerakan kebangsaan politik kemerdekaan dengan mengikuti organisasi-organisasi maupun berkecimpung dalam bidang pemberitaan atau persuratkabaran.

Setelah pemerintah Belanda memberikan kesempatan dalam dunia pendidikan maka kesadaran mengenai pentingnya informasi yang merupakan bagian dalam kepentingan masyarakat Indonesia menuju kemerdekaan mulai berkembang. Para wartawan atau jurnalis yang telah melihat dan merasakan

sikap serta perlakuan sewenang-wenang dari pemerintah kolonial terhadap bangsa Indonesia mulai bertindak dan menyalurkan aspirasinya melalui hasil goresan pena mereka dan dimuat didalam surat kabar terbitan Kalimantan Timur. Melalui tulisan mereka ini, para pembaca dapat mengetahui situasi yang terjadi terhadap daerah dan masyarakatnya sehingga timbul semangat patriotisme untuk melakukan perjuangan dalam membebaskan daerahnya dari kecaman penjajahan.

2.2. Sejarah Pers Di Kalimantan Timur

2.2.1. Pers Pada masa Kolonial Belanda

Kehadiran persuratkabaran atau media massa cetak di Kalimantan Timur diperkirakan sekitar awal tahun 1920 – 1923 yang dianggap sebagai surat kabar daerah yang bersifat kebangsaan dan diharapkan oleh masyarakat sebagai sumber informasi yang dapat dibaca dan disebarluaskan kepada seluruh masyarakat meskipun dengan bentuk yang sederhana dan jumlah yang terbatas.

Adapun surat kabar yang pertama terbit di Samarinda, Kalimantan Timur adalah surat kabar "*Persatoean*" yang berdasarkan agama Islam dengan jadwal terbit sepuluh hari sekali dan kemudian menjadi menjadi surat kabar mingguan (*weekblad*). Sebagai pemimpin umum (*directeur*) dan pemimpin redaksi (*hoof redacteur*) adalah Maharadja Sayuti Lubis, salah seorang pemuda yang berasal dari Tapanuli. Selain sebagai jurnalis yang suka mengkritik perlakuan yang tidak adil dari pemerintah Belanda baik dalam pidato maupun tulisannya, ia juga merupakan propagandis ulung dari Sarikat Islam (SI), salah satu organisasi Islam yang mempunyai cabang di Kalimantan Timur.

Akibat dari kritikan yang tajam dan kritis, pemerintah Belanda berusaha menjatuhkan delik pers (*press delict*) kepada M. Sayuti Lubis karena keberaniannya tersebut. Sebelum berada di Samarinda, beliau pernah tinggal di Banjarmasin. Sebagai penanggung jawab surat kabar yang dituduh berseberangan atau ekstrim dan dianggap dapat membahayakan kelangsungan pemerintahan Belanda di Kalimantan Timur, maka beliau diajukan ke pengadilan pemerintahan Belanda (*landraad*). Dalam persidangan tanggal 22 Desember 1926 di Samarinda, beliau di vonis dengan hukuman penjara 2 tahun 4 bulan di penjara Cipinang, Jakarta. Namun, dalam putusan banding yang lebih tinggi di pengadilan Surabaya maka diringkankan menjadi 5 bulan penjara, yang dijalaninya di penjara Cipinang, Jakarta.

Selama Sayuti Loebis di penjara, surat kabar *Persatoean* tidak terbit lagi dan usianya hanya berjalan selama 6 tahun dan setelah keluar dari penjara, M. Sayuti Loebis pun tidak kembali ke Samarinda dan selanjutnya menetap di Yogyakarta.

Setelah terbitnya surat kabar "*Persatoean*", kemudian pada tahun 1933 muncul surat kabar "*Perasaan Kita*". Media ini terbit sekali seminggu dengan pimpinan umum dan pimpinan redaksinya Anang Atjil Kasuma Wira Negara, beliau salah seorang mantan jaksa dari Kalimantan Selatan. Adapun isi surat

kar ini sama seperti surat kabar sebelumnya yang pemberitaannya cenderung kepada berita membangkitkan semangat kebangsaan yang berusaha untuk menanamkan jiwa nasionalisme terhadap masyarakat yang membacanya.

Dalam perjalanan sejarahnya, keberadaan surat kabar di Kalimantan Timur hampir sama dengan yang dialami beberapa surat kabar di daerah lainnya yang ada sejak abad ke 19 hingga ke abad 20, yang isinya merupakan artikel keinginan untuk lepas dari masa penjajahan.

Setelah surat kabar *Persatoean* tidak terbit lagi karena pimpinannya terkena pelanggaran hukum pers maka surat kabar tersebut bubar dan inilah yang merupakan salah satu kelemahan organisasi manajemen Pers di Kalimantan Timur pada saat itu dan mungkin di beberapa wilayah lainnya, karena tidak jarang seorang pemimpin redaksi bukan hanya sebagai jurumudi penerbitan tetapi termasuk pemegang modal yang dapat menentukan jalannya roda penerbitan.

Walaupun surat kabar *Persatoean* tidak terbit lagi, masih ada surat kabar yang bernama *Perasaan Kita* sebagai penggantinya. Surat kabar ini merupakan satu-satunya surat kabar kebangsaan di Samarinda yang isi beritanya mengandung unsur kebangsaan dan mengungkap tentang perlakuan dan aktivitas pemerintah Belanda di perusahaannya.

Untuk menghindari kecurigaan Belanda, kemudian surat kabar ini berganti nama menjadi *Bendahara Borneo*. Pergantian ini merupakan taktik dari para pejuang agar terbitannya tidak dihalangi oleh pemerintah Belanda dan yang jelas tujuan dari pada surat kabar ini adalah sebagai alat perjuangan yang mampu membangkitkan semangat perjuangan dari rakyat dan demi keamanan para wartawan agar tidak dicurigai Belanda.

Berbagai usaha dilakukan oleh para insan pers untuk bisa terbit dan beredar, maka pada tahun 1930 surat kabar *Bendahara Borneo* ini berganti nama menjadi *Soeara Rakyat Kalimantan (SORAK)* yang redaksinya dipimpin oleh AA. Hamidhan. Namun, surat kabar ini hanya berjalan selama 1 tahun sehingga kegiatan persuratkabaran di Kalimantan Timur sempat kosong.

Dengan tidak beredarnya surat kabar, Pemerintah Belanda beranggapan bahwa kegiatan pers sudah tidak ada lagi. Namun, pada tahun 1933 di Samarinda, Kalimantan Timur terbit lagi sebuah surat kabar yang bernama *Pewarta Borneo* yang merupakan surat kabar perpaduan orang Tionghoa dan Melayu yang redaksinya dipimpin oleh *Ong Hong Seng*. Bersamaan dengán itu, terbit pula sebuah majalah bulanan yang bernama *Sinar Kemadjoean* yang redaksinya dipimpin oleh S. Hamid Alkaf, salah seorang keturunan Arab yang memiliki semangat dan jiwa nasionalisme. Majalah ini hanya terbit dalam beberapa nomor, namun, berhasil membawa perubahan bagi pergerakan pers kebangsaan di Samarinda, Kalimantan Timur.

Sebagai pengganti majalah bulanan *Sinar Kemadjoean*, kemudian pada tahun 1934 S. Hamid Alkaf, salah seorang peranakan Arab yang berjiwa nasionalis ini menerbitkan surat kabar harian nasional yang berjudul *Pantjaran*

Berita, surat kabar ini bentuk dan pemuatan gambar-gambarnya masih sederhana tidak seperti cetakan surat kabar terbitan Jakarta.

Dengan terbitnya surat kabar *Pantjaran Berita* pada awal tahun 1935 yang pimpinan S. Hamid Alkaf dari Samarinda, maka mulai dikenal pula salah seorang pemuda jurnalis lain dari Samarinda. Beliau adalah Oemar Dahlan yang diangkat sebagai salah seorang redaktur kota (*stads redacteur*) yang bekerja mengisi berita bercirikan kebangsaan.

Bersamaan dengan surat kabar *Pantjaran Berita*, terbit pula surat kabar tengah bulanan yang bernama *Panggilan Waktoe*, yang dipimpin oleh seorang wartawan asal Tapanuli yang berhaluan politik kemerdekaan, beliau bernama Horas Siregar. Sebelum terbit di Samarinda dengan edisi yang ke 2, surat kabar ini telah terbit pertama sekali di Kota Baru, Kalimantan Selatan. Dalam penerbitannya, surat kabar ini berani menentang pemerintah kolonial melalui ulasan beritanya. Meskipun usianya masih muda tetapi surat kabar ini memiliki rasa nasionalisme yang tinggi sehingga dianggap ekstrim dan sarat dengan visi politiknya. Oleh karena itu, surat kabar tersebut dianggap sebagai media oposan terhadap pemerintah kolonial.

Kehadiran surat kabar *Panggilan Waktoe* ini mampu membangkitkan semangat dunia persuratkabaran di Samarinda. Beberapa tulisan yang bernada menghasut tertuang sebagai berita di harian ini. Hal ini mengakibatkan pemerintah Belanda marah dan terpaksa memberhentikan penerbitannya dan menangkap Horas Siregar, sebagai penanggung jawab untuk dibawa ke pengadilan Samarinda dan selanjutnya di hukum di penjara Sukamiskin, Bandung.

Meskipun Horas Siregar, sebagai politikus muda pelopor pergerakan dalam organisasi Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) di Samarinda ini pernah ditahan, tetapi setelah keluar dari penjara ia kembali ke Samarinda dan menerbitkan kembali surat kabar mingguan *Kalimantan Timur*, surat kabar ini juga memuat sebuah tulisan tentang kritikan terhadap kekuasaan pemerintah Belanda, yang berjudul *Impian Indonesia Merdeka* yang ditulis oleh seseorang dengan memakai nama samaran penulisnya *Dawat Setitik*. Ternyata tulisan ini mampu membangkitkan semangat perjuangan kemerdekaan di Samarinda.

Akibat dari tulisan tersebut ia kembali dijatuhi hukuman yang harus dijalankannya di penjara Sukamiskin, Bandung. Namun, setelah menjalani hukuman yang kedua kalinya, ia tidak kembali ke Samarinda tetapi ke Balikpapan, Kalimantan Timur.

Horas Siregar merupakan pemuda ulet yang pantang menyerah, setelah berada di Balikpapan, ia menerbitkan surat kabar yang bernama *Warta Oemoem*. Di dalam pemberitaannya, surat kabar ini mengulas berita tentang sebuah perusahaan minyak Belanda yang berkedudukan di Balikpapan, yaitu perusahaan *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM). Akibat ketajaman beritanya maka oleh pemerintah Belanda Horas Siregar harus keluar dari Balikpapan dan bahkan dari seluruh wilayah Kalimantan Timur.

Selanjutnya, Horas Siregar meninggalkan Kalimantan Timur dan pergi ke Palu, Sulawesi Tengah dan bukan ke Sumatera Utara, tempat asalnya. Karena sudah dilarang, akhirnya pada tahun 1938 surat kabar itu terpaksa bubar. Setelah surat kabar ini bubar maka terjadi ke vacuuman kegiatan pers, apalagi setelah terjadinya perang Asia Pasifik yang disusul dengan masuknya Jepang di Indonesia, termasuk Kalimantan Timur.

2.2.2 Pers Pada Masa Pendudukan Jepang

Kehadiran tentera Jepang di Kalimantan Timur pertama sekali di Tarakan, yang letaknya berbatasan dengan wilayah Malaysia Timur. Tarakan terkenal dengan hasil tambang minyak sama seperti Balikpapan, sehingga dengan segala upayanya Jepang siap melakukan pertempuran untuk merebut daerah ini. Demikian juga dengan wilayah Samarinda sebagai ibukota Kalimantan Timur (*Oost Borneo*) yang dimasukinya pada tanggal 3 Februari 1942.

Pada masa pemerintahan tentera Jepang (1942-1945) persuratkabaran dihentikan dan tidak diberikan izin terbit karena Jepang tidak menginginkan ulasan berita tentang aktivitasnya diungkapkan oleh para wartawan. Informasi sangat ketat dan bahkan mendengarkan siaran radio juga tidak diperbolehkan. Untuk menggantikan surat kabar rakyat Kalimantan Timur maka Jepang menerbitkan surat kabar yang berbahasa Melayu, yaitu harian *Borneo Shimboen*.

Surat Kabar ini terbit di Kalimantan dan merupakan edisi Kalimantan Timur, yang terbit 3 kali seminggu dan pusatnya ada di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Adapun isi dari surat kabar tersebut yaitu sebagai corong bagi pemerintahan Jepang untuk mempropagandakan kegiatannya di bumi Kalimantan termasuk Kalimantan Timur.

Berhubung begitu gencarnya serangan sekutu terhadap Balikpapan sehingga kota minyak tersebut hancur berantakan dan penerbitan *Borneo Shimboen* edisi Kaltim dipindahkan ke Samarinda, yang terbitnya 1 kali dalam seminggu. Tetapi upaya ini tidak berjalan lama karena pada bulan Juni 1945, pihak tentera sekutu melakukan pemboman terhadap kota Balikpapan dan Samarinda sehingga semua peralatan percetakan habis terkena sasaran.

2.2.3. Pers Pada Masa Perjuangan

Setelah berakhirnya PD II yang ditandai dengan takluknya pihak Jepang terhadap sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, Kalimantan Timur berada dalam penguasaan tentera sekutu. Meskipun sebenarnya pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia sudah merdeka, tetapi berita kemerdekaan tersebut baru dapat diterima 1 bulan kemudian. Sementara, tentera Belanda (NICA) yang membonceng tentera Sekutu kembali datang ke Kalimantan Timur dan mendirikan kembali pusat pemerintahan kolonialnya di kota Samarinda.

Kedatangan kembali tentera NICA ini mendapat tantangan dari masyarakat dan para pemuda yang ditandainya dengan munculnya

perlawanan secara politis dan perlawanan bersenjata (revolusi fisik) untuk mempertahankan bumi Kaltim.

Pada masa perjuangan fisik di Kalimantan Timur, di tahun 1946 sempat terbit 3 buah surat kabar, yaitu *Masjarakat Baroe* dan *Dharma* terbit di Samarinda dan *Soera Foni* di Balikpapan. Surat kabar ini terbit secara mingguan dan ada 2 kali seminggu dan berkembang menjadi 3 kali seminggu, seperti surat kabar *Masjarakat Baroe*, yang masih menggunakan ejaan lama. Surat kabar ini hadir dengan bentuk apa adanya dan bahkan oleh Belanda sempat menjulukinya dengan sebutan *koran sapu tangan*, hal ini disebabkan karena ukurannya kecil sebidang sapatangan dan dicetak dengan mesin *handset*.



Surat Kabar *Masjarakat Baroe*, sebagai media cetak yang pro republik

Dalam kelancaran oplaangnya yang berkisar seribu eksemplar, surat kabar ini dibiayai oleh *Persatuan Dagang Indonesia (PERDI)*, yang direturnya bernama H.A. Badroen Arieqh dan sekaligus merangkap sebagai Pengusaha dan Kepala Tata Usaha yang siap memberikan bantuan dana untuk para pejuang yang melakukan perlawanan terhadap Belanda. Beliau ini, juga merupakan salah seorang tokoh penerbitan dunia pers di Kaltim. Adapun penyebaran surat kabar ini selain di Kalimantan Timur, juga sampai ke luar Kaltim dan luar negeri seperti Mekkah dan bahkan surat kabar ini memiliki wartawan pembantu di Mekkah.

Meskipun ketiga surat kabar tersebut terkesan sederhana tetapi dalam tulisan berita yang ditampilkan baik dalam bentuk sajak dan ulasannya mampu mengoyahkan ketenangan para pejabat Belanda. Hal ini dibuktikan dengan adanya berita tentang pergerakan yang dilakukan para pejuang di Sanga-sanga tahun 1947 terhadap pemerintahan kolonial Belanda.

Ternyata pemberitaan ini berhasil diketahui oleh pemerintah Belanda dan mereka berusaha untuk membungkam dan menumpas kehidupan pers agar tidak melakukan pemberitaan tentang kegiatannya terlebih terhadap surat kabar *Masjarakat Baroe* yang selalu tajam penanya. Menyadari akan dampak berita tersebut, pemerintah Belanda berusaha untuk memberangus kehidupan pers. Hal ini dibuktikannya dengan adanya surat rahasia tertanggal 15 April 1947 dari Resident Van Oost Borneo yang waktu itu bernama FP. Heckman kepada komisaris pemerintah umum untuk Borneo dan Timur dan jaksa Agung Hindia Belanda di Batavia.

Dalam surat rahasia tersebut berisi beberapa poin, diantaranya permintaan perluasan kekuasaan serta diberlakukannya keadaan perang (*staat van oorlog*) dengan melukiskan tentang perkembangan keadaan setelah peristiwa perlawanan Merah Putih di Sanga-sanga. Surat rahasia itu juga mengungkapkan tentang kekuatiran pejabat tinggi Belanda terhadap pers di Kalimantan Timur. Oleh karena itu mereka ingin memusnahkannya.

Namun, usulan pejabat tinggi Belanda kepada Pemerintahan Pusat di Jakarta untuk memberlakukan keadaan perang dan menumpas kegiatan pers tidak pernah terwujud sampai pada masa pengakuan kedaulatan tanggal 27 Desember 1949.

Setelah penyerahan kedaulatan atas Indonesia dari Pemerintah Belanda, semangat bangsa Indonesia semakin bergelora termasuk para insan pers yang semakin bertambah sesuai dengan perkembangan zamannya. Hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan politik kepartaian menjelang dilaksanakannya Pemilihan Umum yang pertama (1955).

Media masa baik berupa surat kabar dan pemberitaan melalui radio, seperti RRI merupakan sarana yang tepat dan mudah untuk menyampaikan pesan kepada para pembaca atau pendengar. Keberadaan surat kabar baik itu harian, mingguan dan berkala mulai bermunculan di Kalimantan Timur dan pada masa ini (1950-1955) surat kabar yang muncul bercirikan nuansa politik. Di Balikpapan terbit surat kabar antara lain ; *Indonesia Merdeka*, yang merupakan koran *onderbouw* Partai Nasional Indonesia (PNI) yang kantor pusatnya di Banjarmasin; surat kabar *Tekad* , koran yang berafiliasi ke Partai Murba; surat kabar *Tegas* yang merupakan corong dari Partai Sosialis Indonesia dan *Gema* yang merupakan corong dari Partai Masyumi.

Sementara Koran politik yang terbit di Samarinda, antara lain *Pembina* yang merupakan corong PNI; surat kabar *Pasific*, corong Partai Murba; surat kabar *Gema Abadi* , corong Partai Masyumi dan surat kabar *Gelora* sebagai sarana Partai NU.

Walaupun para kuli tinta mengalami berbagai tekanan, suka dan duka dalam pekerjaannya, tetapi mereka tidak pernah menyerah dan bahkan tidak jarang beberapa dari mereka sampai ditahan dan keluar masuk penjara, seperti M. Sayuti Lubis, Horas Siregar dan Oemar Dahlan yang masih hidup hingga saat ini (2007).

Sejarah mencatat bahwa dalam perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia tahun 1945, pers tidak hanya sekedar ikut berjuang dengan mengangkat senjata, tetapi memiliki peranan yang sangat besar dalam menyebarluaskan semangat revolusi bangsa Indonesia ke seluruh dunia dan pelosok tanah air, sehingga kemerdekaan bangsa Indonesia dapat diperoleh dan diakui oleh Negara-negara lain. Jadi jelas, dalam hal ini dunia persurat kabaran berfungsi sebagai teman seperjuangan dari para pejuang.

Sebagai insan pers, mereka tetap bertugas untuk meliput setiap berita yang pernah dilakukan dan yang akan dilaksanakan serta informasi lainnya yang menyangkut tentang keadaan ekonomi, pembangunan, keadaan sosial dan budaya serta masalah lainnya. Pers sebagai lembaga yang berdiri sendiri dapat berperan sebagai sahabat, mitra kerja dan lawan. Maksudnya pers dapat difungsikan menurut kehendak yang mengelolanya dan sesuai dengan tujuannya. Melalui tulisan dari pada insane pers tersebut akan dijadikan berita sehingga masyarakat dapat mengetahuinya.

2.2.4. Pers Pada Masa Orde Baru

Kehidupan dunia persuratkabaran tidak akan pernah punah sepanjang kegiatan atau aktivitas manusia masih terus berlangsung. Pertumbuhan dan perkembangan pers pada masa orde baru semakin meningkat, apalagi pembinaan terhadap para jurnalis muda telah banyak diperoleh dari wartawan sebelumnya.

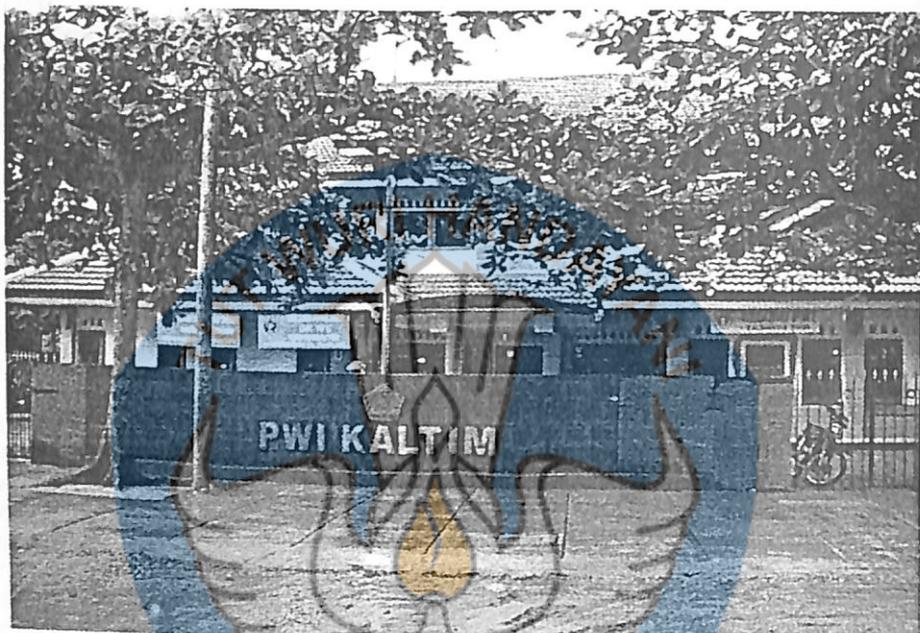
**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



Beberapa surat kabar yang terbit di Kalimantan Timur

Di Kalimantan Timur penerbitan media cetak semakin bertambah walaupun periode terbit masih berskala mingguan dengan jumlah oplag yang terbatas. Namun, pada masa orde baru ini dalam dunia pers sudah mengalami kemajuan, yaitu dengan lahirnya Undang-undang Pokok Pers No 11/1966. Beberapa surat kabar mingguan yang pernah ada di Samarinda, Kaltim diantaranya *wisma Berita*, *Meranti*, *Budi Satya Jaya*, *Sampe*, *Suara Kaltim* dan *Mimbar Masyarakat*. Sedangkan SKM *Manuntung* di Balikpapan yang merupakan milik yayasan dibawah naungan Pemerintah Daerah Kotamadya Balikpapan.

Dengan semakin berkembangnya persuratkabaran maka para wartawan yang ada di Kalimantan Timur mulai merintis suatu wadah yaitu Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang berkedudukan di Samarinda. PWI sebagai organisasi profesi ini lahir pada tanggal 7 Oktober 1967 yang diketuai oleh Hiefnie Effendi dan didukung beberapa temannya, antara lain Arbain NS, Ardin Katoeng, Any Harti dan Basoeni Fathoer BA.



Kantor PWI Kaltim yang beralamat di Jalan Biola no 8, Samarinda

Kehadiran organisasi PWI sangat bermanfaat bagi kemajuan para wartawan karena melalui organisasi ini dapat ditingkatkan sumber daya mereka yang dilakukan dengan mengadakan kursus atau Karya Latihan Wartawan (KLW). Dengan adanya kemajuan tersebut hasil ulasan di media cetak akan semakin meningkat.

Pada tahun 1970- 1980, keberadaan persuratkabaran di Samarinda mengalami masa keemasan yang pada saat itu terjadi peningkatan pendapatan yang besar dari sector perikanan "*booming kayu*" (1970), yang mana pada saat itu kemajuan teknologi dan informatika menjadi isu global sebagai ciri suatu negara maju.

Selain itu, karena semakin berkembangnya objek berita baik itu tentang pendidikan maka dunia kampus juga menerbitkan bulletin kampus IKIP yang bernama *Convergensi* (1966-1970) dan bulletin *Barometer* (1970), keberadaan media ini sangat bermanfaat sebagai warta yang meliputi tentang bidang pendidikan. Disamping itu, ada pula surat kabar *Sampe* yang diterbitkan oleh Yayasan Penerbit Sastra (Yapentra) pada tanggal 23 September 2001. Surat kabar ini milik Hamidin dan dalam pemberitaannya lebih konsern dalam bidang seni dan budaya. Hal ini sesuai dengan nama *Sampe*, yang merupakan nama sebuah alat petik (sejenis gitar) yang ditemukan di Kaltim. SKM ini kemudian berkembang menjadi surat kabar umum pada tahun 1990.

2.3. Perkembangan, Fungsi Dan Peranan Pers

Perkembangan dan pertumbuhan penerbitan pers ternyata mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman. Sebelumnya, surat kabar yang terbit masih bersifat mingguan tetapi setelah orde baru penerbitan media cetak ini mengalami banyak kemajuan sama seperti yang dialami oleh wilayah lainnya di Indonesia termasuk wilayah Kalimantan Timur.

Seiring dengan perkembangannya, selain SKM yang ada di Samarinda dan sesuai dengan keperluan masyarakat maka pada tahun 1992 Pemerintah Daerah berupaya membangun sebuah surat kabar yang terbit harian, yaitu *Suara Kaltim* dan ini sejalan dengan kebijaksanaan Pemda Tkt I Kaltim untuk mendorong pengembangan media baik cetak dan elektronik seperti radio dan televisi.

Perkembangan media elektronik dan media cetak ternyata mampu memberi nilai tambah terhadap bidang pembangunan bagi Kalimantan Timur. Media masa ini menampilkan berbagai ulasan dan kegiatan-kegiatan yang akan dan telah dilakukan baik di tingkat propinsi, kabupaten, kecamatan dan bahkan ke desa-desa terpencil sehingga kegiatan ini disebut dengan *Koran Masuk Desa*, sebaliknya pula agar desa-desa juga terekspos para wartawan juga akan mengungkapkan tentang kegiatan atau berita-berita yang menarik dari desa sehingga terjadi arus timbal balik, yaitu berupa berita *Desa Masuk Koran*.

Fungsi Pers

Sesuai dengan fungsinya, sebelum Indonesia Merdeka surat kabar dijadikan sebagai sarana untuk mengkritik tentang perlakuan dan kebijakan dari Pemerintah Hindia Belanda dan pada masa pergerakan politik dijadikan sebagai corong partai politik serta pada masa reformasi sering dijadikan sebagai kritik terhadap jalannya pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah.

Selain itu, seputar berita pembangunan, ekonomi atau bisnis, kriminal dan aneka berita informasi serta hiburan juga menghiasi pemberitaan di berbagai media masa atau surat kabar. Berita ini mampu memberikan inspirasi terhadap rencana dan rancangan kebijakan pembangunan di Kalimantan Timur.

Berita-berita politik, kebudayaan atau kesenian dan dunia pendidikan di media cetak tidak hanya untuk menempatkan kaum intelektual dan memperluas wawasan masyarakat tetapi juga untuk merekatkan unsur kebersamaan di dalam masyarakat sehingga memberikan cara tersendiri dalam upaya pembinaan rasa kebangsaan dan persatuan bangsa.

Penerbitan media cetak memiliki peranan penting dalam masyarakat. Ketentuan dasar yang menyangkut tentang kegiatan Pers tercantum pada pasal 28 UUD 1945, yang berbunyi kemerdekaan berserikat dan berkumpul dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang. Ketentuan dasar ini dijabarkan dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (Tap MPR) mengenai Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan Undang-undang Pokok Pers.

Pada tahun 1966, ketentuan tentang penyelenggaraan pers di Indonesia dituangkan dalam Undang-undang no 11/1966, yang kemudian UU ini diperbaharui dengan UU No 4 tahun 1967 dan UU No 21 tahun 1982.

Sesuai dengan Undang-undang no 21/1982 diatur masalah-masalah fundamental bagi kehidupan pers, diantaranya :

1. Hak pers melakukan kontrol, kritik dan koreksi yang bersifat konstruktif.
2. Sensor dan pembredelan tidak dikenakan terhadap pers nasional.
3. Kebebasan pers sesuai dengan hak asasi warga negara dijamin.
4. Untuk mengusahakan penerbitan pers dan mengelola badan usahanya tidak memerlukan surat izin terbit (Kompas, 93, 2003)

Berkembangnya berbagai penerbitan pers di Kalimantan Timur hingga saat ini adalah karena adanya penerbitan sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya suatu proses penciptaan yang saling membutuhkan antara masyarakat dengan tugas para wartawan yang memberikan informasi kepada masyarakat. Namun, tidak jarang para pemimpin surat kabar dan insan pers mendapat kecaman dari masyarakat ataupun pemerintah, karena warga masyarakat yang terekspos memandang pers ikut campur dalam urusan pribadinya dan dianggap mempermalukan dirinya.

Oleh karena itu, guna menghindari akibat yang dianggap dapat merugikan insan pers dan masyarakat diharapkan agar insan pers tetap memegang komitmen sesuai dengan profesinya yang mengabdikan kepada kepentingan umum dengan berpijak kepada kebenaran, keadilan dan demokrasi sesuai dengan hati nurani para insan pers.

Peranan Pers

Pers merupakan salah satu jenis media massa atau komunikasi massa, yang juga diartikan sebagai *surat kabar*. Sejarah mencatat bahwa pers sangat berperan dalam perjuangan kemerdekaan. Perjuangan Pers tidak menggunakan senjata langsung tetapi dilakukan dengan perjuangan dengan ketajaman pena para wartawan yang mampu untuk menyebarkan semangat perjuangan kepada seluruh masyarakat dunia sehingga perjuangan kemerdekaan dapat diketahui oleh masyarakat dunia. Selain itu, pers dapat menjadi penyebaran informasi kepada masyarakat luas tentang hal-hal yang dianggap merugikan bangsa Indonesia sebagai akibat dari penjajahan.

Pers sebagai lembaga kemasyarakatan bisa mempengaruhi masyarakat karena dianggap sebagai penyambung keadaan dengan masyarakat luas. Dengan membaca berita yang disuguhkan merupakan sumber informasi yang sangat berharga karena Pers mengandung arti sebagai penyiaran-penyiaran pikiran atau gagasan dengan cara tertulis ataupun lisan (Abdulkarim, 2006:71).

BAB III PERJALANAN HIDUP H. OEMAR DACHLAN

3.1. Lingkungan Keluarga

Oemar Dachlan dilahirkan pada tanggal 12 Desember 1913 di Samarinda, Kalimantan Timur. Ia dilahirkan dari pasangan Dachlan dan Hj. Qamariah. Ayahnya adalah seorang juru mudi kapal yang pernah menakhodai kapal milik bangsa Jepang bernama *Mudjimar*. Kapal ini merupakan peninggalan bangsa Belanda yang sebelumnya bernama *Andries*.

Pada tahun 1944, ayahnya melakukan perjalanan dari Tanjung Redeb menuju Tarakan. Namun, dalam perjalanan setelah lepas Tanjung Redeb yaitu di Perairan Berau, kapal ayah Oemar Dachlan diterjang peluru torpedo yang berasal dari arah kapal selam bangsa Australia dan akhirnya kapal ayahnya beserta awak kapal serta penumpang lainnya tenggelam dan tewas ke dasar laut.

Sepeninggal orangtuanya, Oemar Dachlan pada saat itu sudah berusia 31 tahun. Beliau cukup mengerti akan kehidupan orangtuanya, apalagi ia merupakan putra pertama dari 8 (delapan) orang bersaudara. Orangtua Oemar Dachlan termasuk memiliki pandangan luas dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan bidang kerja yang dilakoninya.

Dalam mendidik anak-anak, Bapak Dachlan dan ibu selalu berusaha untuk dapat membimbing anaknya agar menjadi orang yang berguna. Untuk itu, mereka selalu menekankan kepada putera-puterinya agar pandai-pandai menyesuaikan diri, baik dalam pergaulan dan mempergunakan waktu yang tersedia. Sebagai orangtua, tentu bapak Dachlan dan Ibu mempunyai keinginan supaya anak-anak dapat maju, berpendidikan baik, sehingga kelak dapat meraih yang terbaik dalam kehidupannya. Meskipun pekerjaannya sebagai juru mudi, namun disela-sela kesibukannya, Pak Dachlan masih menyempatkan diri untuk mengajar dan membimbing anak-anak dengan penuh sabar dan kasih sayang, karena beliau menyadari bahwa tugas itu sudah merupakan kewajiban dari pada orang tua.

Keluarga Bapak Dachlan termasuk keluarga besar karena memiliki delapan orang anak. Mereka merupakan keluarga harmonis dan termasuk keluarga yang taat beragama, karena agama Islam yang dianutnya dapat dilaksanakan secara baik dan teratur bahkan menekuni ajarannya. Hal ini tercermin dalam perilaku hidupnya sehari-hari yang selalu mempunyai prinsip saling tolong menolong dan dapat menghormati sesama manusia yang ada disekitarnya. Sikap Pak Dachlan ini ternyata dapat diikuti oleh putera sulungnya, Oemar Dachlan yang tidak mudah menyerah, ulet, rendah hati sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas.

3.2. Masa Kecil, Remaja Hingga Dewasa

Pada waktu kecil, kehidupan dan perilaku Oemar Dachlan sama seperti anak-anak kecil lainnya yang suka bermain dengan teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal dan disekolahnya. Dalam masa

pendidikannya, beliau hanya sempat sekolah di *Hollandsch Inlandsche School (HIS)*. Sekolah ini mempergunakan bahasa Belanda dan beliau bersekolah selama 3.5 tahun, yang sekarang setara dengan kelas 4 SD, Oemar Dachlan sudah dapat menunjukkan bakatnya. Membaca dan menulis merupakan kesukaannya. Pribadinya sangat sederhana, tidak sombong dan suka membantu teman-teman yang memerlukan dirinya.

Setelah menginjak usia dewasa, pemuda Oemar Dachlan sama seperti pemuda lain yang seusia dengannya, yang mempunyai keinginan untuk membentuk sebuah mahligai rumah tangga baru. Sebagai wujud keinginan tersebut, Oemar Dachlan mulai merintis kehidupannya dengan mempersunting seorang gadis bernama Mardiah. Selama menjalani kehidupan rumah tangganya Pak Oemar Dachlan dan istri selalu menciptakan suasana yang bahagia dan penuh saling pengertian. Dari hasil pernikahannya, mereka dikarunia 5(lima) orang anak, yang terdiri dari tiga orang putera dan 2 (dua) orang puteri. Mereka adalah 1. Ardiansyah, 2. Siradjuddin, 3. Sumartini, 4. M. Syafei Dachlan dan 5. Asni Asmayani.

Selama berumah tangga, keadaan suka dan duka dalam keluarga mereka hadapi bersama-sama. Walaupun kegiatan tulis menulis banyak menyita perhatiannya disamping pekerjaannya sebagai pegawai, namun dalam mengasuh anak-anak, mereka kerjakan bersama dan saling membantu.

Tetapi, Sang Pencipta berkehendak lain, pernikahan Oemar Dachlan dengan Ibu Mardiah, yang telah memberinya 5 orang anak dengan segala pengalaman yang mereka alami tidak kekal dan abadi seperti yang mereka dambakan, karena Ibu Mardiah menderita suatu penyakit yang akhirnya menyebabkan kepergiannya untuk selama-lamanya.

Setelah kepergian istrinya, Oemar Dachlan merasakan alangkah sulit dan sibuknya untuk mengurus anak-anak dan rumah tangga tanpa kehadiran seorang istri. Sementara, ia sendiri kadang-kadang harus meninggalkan anak-anak dan rumah untuk bekerja dan mengikuti kegiatannya yang aktif dalam kegiatan perjuangan dan dunia pers.

Menyadari kesibukan dan demi kepentingan anak-anaknya yang masih kecil dan membutuhkan kasih sayang seorang ibu, maka Oemar Dachlan musyawarah dengan keluarga agar direstui untuk melakukan pernikahan dengan Ibu Salasiah. Hal ini dilakukan dengan maksud agar ada yang membantu dirinya untuk mengurus anak-anak dan segala kepentingan keluarga.



Oemar Dachlan dan Ibu Salasiyah pada masa tuanya

Pernikahan ini merupakan pernikahan kedua dalam hidupnya. Selama menjalani kehidupan rumah tangganya, semua mereka lakukan secara bersama-sama dan saling pengertian. Dari pernikahannya dengan Ibu Salasiyah, mereka dikaruniai dua orang anak, yaitu putera dan puteri, yang bernama Ahmad Firdaus Kurniawan dan Isna Galuh Handayani. Dengan lahirnya kedua orang anak tersebut, berarti Oemar Dachlan memiliki 7 (tujuh) orang anak dan sekarang tinggal 6 (enam) karena Siradjuddin, putera keduanya telah meninggal dunia. Semua putera-puteri Oemar Dachlan sudah berkeluarga dan termasuk berhasil dalam bidang pekerjaannya masing-masing dan sekarang beliau telah memiliki cucu sebanyak 24 orang dan buyut 15 orang.



Foto Keluarga Oemar Dachlan yang menghiasi ruang tamu

Dalam membina kehidupan rumah tangganya, keluarga Oemar Dachlan hidup rukun dan damai. Mereka taat dalam menjalankan perintah agama yang dianutnya. Terhadap putera-puterinya, semenjak dari kecil, Oemar Dachlan selalu memberikan bimbingan dan mendidik anak-anak untuk mematuhi ajaran agamanya.

Oemar Dachlan yang telah menyandang gelar haji pada tahun 1975 ini, tetap menekankan kepada anak-anaknya untuk mengerti dan patuh terhadap orangtua, bertingkah laku sopan santun terhadap siapapun dan mempunyai tanggung jawab serta mau bekerja keras dan jangan cepat putus asa dalam setiap bidang pekerjaan.

Kalimantan Barat



Pak Oemar Dachlan memperlihatkan hasil tulisannya kepada penulis

Apabila dilihat dari tingkah laku dan kehidupan beliau sehari-hari, kepribadian dan penampilannya terlihat sederhana, bersikap ramah, suka berbagi pengalaman dan dapat bergaul dengan semua masyarakat. Hal ini terlihat dari pengakuan dari beberapa teman beliau dan masyarakat yang mengenalnya serta kepada penulis sewaktu berkunjung kerumah beliau, yang dalam penuturannya ia sangat ingin berbagi pengalaman kepada generasi muda untuk dapat lebih aktif melakukan kegiatan positif terlebih dalam tulis menulis.

Pada kesempatan itu juga, Pak Oemar Dachlan sangat menyayangkan bahwa dirinya sudah tua dan tidak mampu untuk mengingat kembali segala pengalaman hidupnya dan yang terpenting beliau mengingatkan kepada generasi muda agar terus berbuat yang baik dan jangan silau memandang pola kehidupan yang mewah dan harta benda yang melimpah, karena negara kita masih dalam tahap pembangunan. Ketekunan dan dedikasi kepada bangsa dan negara harus tetap dijaga dan dipelihara, karena semua peranan dan kesempatan ada di tangan generasi muda sebagai generasi penerus.

Sikap sederhana dan adanya semangat membangun yang dimiliki oleh Oemar Dachlan sesuai dengan penampilan yang apa adanya. Dalam pergaulannya, di lingkungan masyarakat sekitarnya dan Kalimantan Timur pada khususnya, Oemar Dachlan dan keluarga yang tinggal di Jl. A.M. Sangaji Gg 9 no 3 ini, dikenal cukup mengesankan, rendah hati, suka membantu dan hasil karya serta pemikirannya cukup banyak sehingga beliau dapat dijadikan sebagai panutan.



Rumah Kediaman Oemar Dachlan Di Samarinda, Kaltim

3.3. Oemar Dachlan Sebagai Wartawan .

Oemar Dachlan merupakan sosok tokoh yang ulet dan gigih dalam pekerjaannya. Dunia pers dikenal sejak tahun 1930, yang saat itu usianya baru menginjak 17 tahun dan pada saat itu ia mengikuti kursus jurnalistik dengan cara tertulis yang bahan dikirim seminggu sekali dari Bandung. Kursus ini berlangsung selama 6 bulan.

Bakat tulis menulis yang dimiliki oleh Oemar Dachlan sewaktu remaja ternyata terus berkembang dan mampu menjadikan dirinya sebagai penulis berita. Sebagai insan pers pekerjaannya menuntut keberanian dan keuletan, karena goresan sebuah mata pena akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seorang wartawan.

Setelah selesai kursus, Oemar Dachlan menjadi peliput berita (*reporter*) dan kemudian karirnya meningkat menjadi redaktur kota (*stads redacteur*) pada surat kabar harian *Pewarta Borneo*, sebuah surat kabar Melayu Tionghoa yang terbit tahun 1933 di Samarinda. Pemimpin redaksi surat kabar ini bernama *Ooe Hong Seng* dan sebagai pekerja, Oemar Dachlan bergabung dalam harian ini sampai tahun 1937. Dalam pencetakannya, surat kabar ini bentuknya hanya seukuran sapatangan, belum bergambar dan terbit 3 (tiga) kali dalam seminggu.

Kemudian pada tahun 1934, surat kabar *Pewarta Borneo* mengalami kemajuan sehingga ditetapkan sebagai surat kabar harian dan surat kabar ini merupakan surat kabar harian pertama di Kalimantan Timur, yang

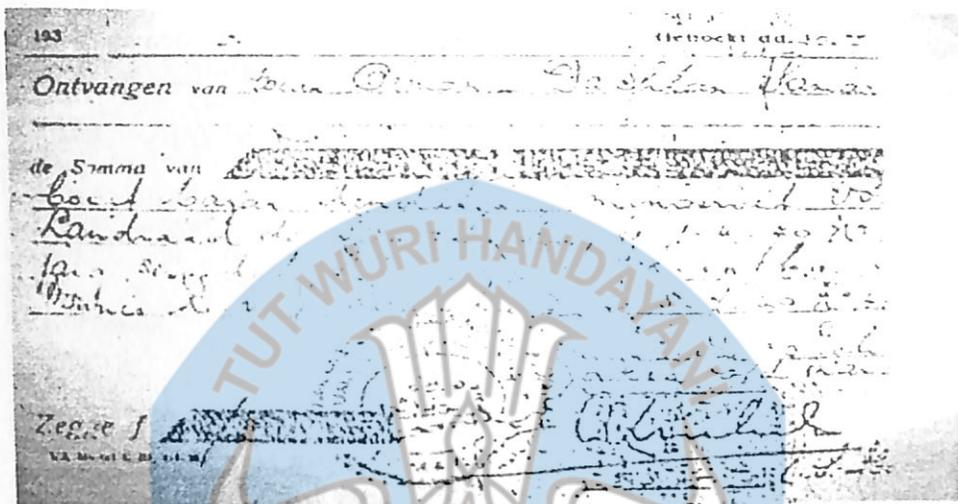
tampilannya sederhana dan terdiri dari 4 halaman, kecuali pada hari Sabtu bisa menjadi 6 (enam) halaman karena ada halaman ekstra atau tambahan. Berbagai pengalaman dan ide dituangkannya dalam tulisan, mulai zaman kolonial Belanda, zaman kemerdekaan dan bahkan pada masa orde baru. Sebagai wartawan, pada masa penjajahan, beliau pernah kena delik pers (*persdelict*) sebanyak dua kali, yaitu sekitar tahun 1935 sewaktu beliau menjadi redaktur harian surat kabar *Pewartar Borneo* dan yang kedua tahun 1940 sewaktu menjadi pemimpin redaksi harian *Pantjaran Berita*.

Dalam delik pers yang pertama tersebut beliau dituduh mencemarkan nama baik pejabat pemerintah Belanda. Oleh karena tuduhan tersebut pengadilan menjatuhkan hukuman denda sebesar 25 gulden subsidair 1 bulan, artinya apabila denda 25 gulden tidak dibayar maka sebagai gantinya beliau akan menjalani hukuman penjara selama satu bulan. Menghadapi keputusan tersebut beliau tidak perlu mengajukan banding (*revisi*) karena surat kabar *Pewartar Borneo*, tempatnya bekerja siap membayarnya.

Sedangkan delik pers yang kedua (1940) terjadi pada masa beliau sebagai pemimpin redaksi di harian *Pantjaran Berita* saat itu, beliau dijatuhi hukuman denda sebesar 75 gulden. Denda tersebut terlalu berat bagi seorang insan pers, apalagi gaji yang diperoleh tidak cukup untuk membayarnya dan ditambah pula dengan tipisnya keuangan surat kabar tempatnya bekerja sehingga tidak memungkinkan untuk membayar dendanya. Apabila denda sebesar 75 gulden tidak dibayar maka Oemar Dachlan akan menjalani hukuman selama 3 bulan penjara. Hal ini sesuai dengan vonis pengadilan (*landraad*) Samarinda pada sidang tanggal 1 April 1940.

Setelah keputusan di atas, Oemar Dachlan naik banding (*revisie*) ke Raad Van Justitie (RVJ) di Surabaya. Namun, ternyata RVJ memperkuat sesuai Vonis Landraad di Samarinda tersebut dengan vonisnya tanggal 5 Juli 1940, No 440/R/1a, yang isinya memutuskan agar Oemar membayar denda. Karena keadaan yang serba sulit dan gajinya sebulan hanya cukup sebagai "uang rokok", akhirnya beliau siap di penjara, apalagi pada saat itu, beliau masih lajang dan belum mempunyai tanggungjawab rumah tangga. (Suara Kaltim, Sept: 1982).

Ternyata keputusan Oemar Dachlan untuk siap dipenjara diketahui oleh para sahabatnya yang bersimpati kepadanya. Teman-temannya dapat merasakan betapa ruginya kalau Oemar Dachlan harus di penjara selama 3 bulan karena selama itu pula hasil tulisannya tidak dapat dibaca oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk menutupi biaya pembayaran denda sebanyak 75 gulden, teman-temannya dan termasuk para pembaca setia Koran *Pantjaran Berita* siap memberikan bantuan dan berhasil mengumpulkannya. Akhirnya, pada tanggal 30 Juli 1940, beliau membayarkannya dan hal ini merupakan pengalaman bagi beliau dan buktinya kwitansi pembayaran akan tetap disimpan sebagai kenang-kenangan baginya.



Kwitansi Bukti Pembayaran Denda

Pak Oemar Dachlan merupakan tokoh pers yang ulet dan pemikirannya jauh ke depan. Beliau memiliki semangat yang besar dalam bidang tulis menulis, walaupun selama ia menulis hanya menggunakan mesin tik biasa dan tidak pernah menggunakan computer tetapi tulisannya tetap dapat terselesaikan. Namun, sayang semenjak tahun 2000, beliau tidak mampu menulis lagi.

Dalam usianya yang sudah tua, daya ingat beliau sudah berkurang dan kesehatannya juga menurun dan bahkan sekarang (tahun 2007) umurnya sudah 94 tahun. Beliau merupakan wartawan tertua di Kalimantan Timur yang masih hidup dan beliau disebut sebagai wartawan 3 zaman, yaitu masa penjajahan Belanda, pendudukan Jepang dan setelah kemerdekaan (masa revolusi) bahkan ada yang menyebutnya wartawan 5 zaman, ditambah dengan masa orde baru dan orde reformasi.

Keahliannya dalam bidang tulis menulis berhasil menyumbangkan berbagai judul tulisan yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Nama beliau cukup dikenal dalam masyarakat terlebih dalam kumpulan para wartawan se Kalimantan Timur. Dalam tulisannya beliau banyak mengungkapkan tentang sejarah Kalimantan Timur dan karena keahliannya itu, beliau mendapat gelar sebagai *kamus berjalan* tentang masa lalu.

Setelah bertugas di Surat kabar *Pewartu Borneo*, Oemar Dachlan pindah ke surat kabar harian *Pantjaran Berita*. Di harian ini, beliau bekerja selama 5 (lima) tahun (1938-1942) sampai pada saat tentera Jepang menduduki Samarinda.

Pada masa pendudukan Jepang, Oemar Dachlan pernah bekerja sebagai salah seorang staff redaksi pada surat kabar *Borneo Shimboen*. Pada saat itu, beliau tidak dapat menolak jabatan atau pekerjaan yang

dibebankan kepadanya, karena apabila ditentang maka jiwa yang akan menjadi taruhannya. Sebagai orang pribumi yang bekerja di harian tersebut, beliau tetap dalam pengawasan tentera Jepang, karena Jepang selalu curiga dan khawatir terhadap berita-berita yang dapat memojokkan kekuasaannya. Namun pekerjaan di *Borneo Shimboen* ini tidak berlangsung lama karena pada bulan Juni 1945 tentera Sekutu melakukan pemboman terhadap kota Samarinda yang mengakibatkan percetakan *Borneo Shimboen* hancur berantakan.

Setelah tentera Jepang mengaku kaiah terhadap sekutu, dunia persuratkabaran masih tetap ada dan bahkan pada masa revolusi fisik tersebut, Oemar Dachlan masih sempat bekerja sebagai pimpinan redaksi dari surat kabar *Masjarakat Baroe*, yang lahir pada awal Januari 1946. Dalam melaksanakan tugasnya, beliau dibantu oleh anggota redaksi, antara lain A. Imluddin Ishak, Imansyah dan BP. Hasibuan dan Asnawi Musa sebagai pembantu untuk wilayah Balikpapan.

Sebagai wartawan yang telah berpengalaman dan melihat situasi yang tengah terjadi di masa perjuangan, Oemar Dachlan dan kawan-kawan berani mengungkapkan tentang peristiwa perlawanan bersenjata yang terjadi di Sanga-sanga, baik dalam bentuk sajak-sajak dan ulasan berita. Pertempuran ini terjadi antara para pejuang merah putih dengan tentera *Nederlands Indische Civil administration (NICA)* pada tanggal 27 Januari 1947. Walaupun hanya dengan semangat juang yang tinggi dan dilakukan bersama-sama akhirnya para pejuang berhasil mengibarkan bendera Merah Putih di Sanga-sanga pada tanggal 29 Januari 1947.

Ternyata hasil ulasan berita tentang perjuangan yang dimuat di surat kabar *Masjarakat Baroe* tersebut mengusik pemerintahan Belanda. Kemudian, setelah 2 hari pemuatannya, sebagai pemimpin redaksi dan penanggung jawab Oemar Dachlan dipanggil dan diproses oleh bagian politik petugas keamanan Belanda di Samarinda guna mempertanggungjawabkannya. Tetapi, pemanggilan tersebut tidak pernah diteruskan ke pengadilan.

Sebagai wartawan yang memiliki kartu Pers, Oemar Dachlan mempunyai pengalaman menarik yang tidak akan terlupakan dan dapat dikatakan sangat mengesankan dalam kehidupannya, yaitu sewaktu Bung Karno selaku Presiden Republik Indonesia pertama yang berkunjung ke Samarinda pada tahun 1950. Pada kesempatan itu, Oemar meminta Presiden untuk menuliskan amanat yang akan dimuat dalam surat kabar *Masjarakat Baroe* yang dipimpinnya, apalagi surat kabar *Masjarakat Baroe* ini adalah merupakan koran nasional yang bercorak Republikan (berdiri dibelakang Republik Indonesia).



Keterangan KARTU PERS.

Kartu Pers Oemar Dachlan sewaktu menjadi pimpinan redaksi surat kabar *Masyarakat Baroe*, yang dikeluarkan pada tanggal 1 oktober 1950

Sewaktu Presiden Soekarno menuliskan amanatnya pada saat itu pula ia mendapat kehormatan duduk di samping kursi Bung Karno. Kursinya itu merupakan tempat duduk salah seorang pejabat yang mendampingi Presiden. Sebenarnya, pertemuannya dengan Presiden di Dermaga Pelabuhan Samarinda pada tanggal 17 September 1950 berlangsung secara kebetulan dan Oemar Dachlan menjadikan kesempatan ini untuk mewawancarai Presiden, sebagai orang nomor 1 di Republik Indonesia.

Dalam pertemuannya dengan Presiden, Oemar Dachlan memaparkan tentang terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang menyebutkan bahwa Presidennya tetap Soekarno. Namun wakil Presiden yang dalam RIS ditiadakan belum dipilih oleh MPRS, walaupun pada saat itu telah terdengar bahwa nama Bung Hatta yang bakal dipilih sebagai calon wakil Presiden RI.

3. 4. Keikutsertaan Dalam Bidang Politik

Disamping sebagai wartawan, pada tahun 1939 Oemar Dachlan juga ikut aktif dalam organisasi partai politik, yaitu Gerakan Rakyat Indonesia (GERINDO). Partai ini berdiri pada tahun 1937 di Samarinda yang diprakarsai oleh Aswin Toyo dan dibantu oleh Ishak Sani, Oemar Dachlan, M. Djunaid dan Amin. Partai ini adalah partai yang tidak mau bekerjasama (*non koperatif*) dengan pemerintah Belanda dan beberapa tokoh Gerindo yang radikal menolak secara tegas jabatan sebagai anggota DPR nya Belanda (*volksraad*). Kehadiran Ketua Pengurus Besar Gerindo Dr. A.K. Gani pada tahun 1938 ternyata berhasil menarik perhatian masyarakat Samarinda dan ini

menandakan pergerakan partai politik semakin intensif. Hal tersebut mengakibatkan Belanda semakin cemas dan mulai menekan agar Gerindo tidak tampil sebagai kekuatan politik yang dapat mengancam kedudukannya. Sebagai partai yang tidak mau diajak kerjasama maka berbagai halangan dikenakan kepadanya, termasuk larangan untuk mengadakan rapat partai. Walaupun dilarang, mereka tidak putus asa dan dapat melaksanakan rapat umum sewaktu kedatangan tokoh Gerindo Pusat, Adam Malik (1939) dari Jakarta. Meskipun dalam pengawasan ketat dari pihak polisi Belanda, acara rapat dapat berjalan dengan baik.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, partai politik yang berhaluan kebangsaan seperti Parindra dan Gerindo selalu dalam pengawasan. Oleh karena itu pada tanggal 21 Mei 1939 beberapa organisasi politik mendirikan Gabungan Partai Politik (GAPI). GAPI ini berusaha memperjuangkan agar Indonesia memiliki parlemen yang anggotanya diambil dari utusan partai-partai dan bukan dari *volksraad* yang anggotanya sebagian besar diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda yang fungsinya hanya sebagai badan penasehat bagi pemerintah Belanda.

Dengan berdirinya GAPI di Samarinda berhasil membuat situasi baru dalam perpolitikan. Tuntutan Indonesia berparlemen seperti yang diinginkan Parindra dan Gerindo menjadi tujuan utama GAPI. Oleh karena itu, melalui rapat umum GAPI yang berlangsung tahun 1940 di Samarinda dengan menampilkan pembicara, antara lain : M. Rasjad (Parindra), Ishak Sani dan Oemar Dachlan dari Gerindo, dengan pemimpin rapat M. Soejono dari Parindra.

Ternyata tuntutan tersebut mampu menumbuhkan semangat dan jiwa kebangsaan dan berhasil mengundang simpati berbagai organisasi non politik terutama organisasi agama, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Dengan adanya tuntutan Indonesia berparlemen tersebut membuat Belanda semakin intensif menghalangi setiap rapat-rapat yang diadakan Gapi melalui pengawasan ketat dari polisi rahasianya dan akhirnya pada tahun 1941, GAPI dilarang melakukan kegiatannya termasuk rapat-rapat.

Pada zaman revolusi fisik di Kalimantan Timur, beliau masuk menjadi anggota Badan Pergerakan Republik Indonesia (BPRI) di Samarinda. Beliau juga pernah dibujuk oleh penguasa Belanda untuk duduk sebagai anggota *Bizonder Federal Overleg (BFO)* Delegasi Kalimantan Timur dan agar ikut ke konperensi BFO di Bandung pada tahun 1948. Selain beliau, ada juga A. Moeis Hasan sebagai ketua front Nasional Samarinda, dan pernah menjabat sebagai Gubernur periode 1962-1966.

Tetapi, ajakan tersebut ditolak karena ia menyadari bahwa BFO merupakan alat Belanda untuk melumpuhkan Republik Indonesia pada waktu itu. Beliau sadar, perbuatan itu "berseberangan" dengan cita-cita bangsa Indonesia dan ia tidak mau disebut sebagai "*penghianat*" bangsanya. Selain itu, beliau juga aktif sebagai Ketua Kwartir Cabang / Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) Samarinda.

Sesudah Kemerdekaan, beliau juga pernah mengikuti dunia politik, ia masuk sebagai anggota Partai Sosialis Indonesia (PSI), namun karena ada larangan dari pemerintah yang menyatakan bahwa pegawai negeri dilarang mengikuti kegiatan partai politik maka iapun meninggalkannya

3.5. Pengabdian Di Bidang Pemerintahan

Setelah 5 (lima) tahun memimpin redaksi surat kabar *Masjarakat Baroe* (1946 – 1951) dan karena terjadi suatu masalah intern dalam kepemilikan percetakan Paramount tempat surat kabar dicetak, akhirnya percetakan tutup dan Oemar Dachlan tidak bekerja lagi.

Namun, beberapa bulan kemudian surat kabar *Masjarakat Baroe* terbit kembali dengan ukuran halaman yang lebih besar. Jumlah halaman terdiri dari dua halaman dan dicetak di Percetakan Timoer. Sebagai Pemimpin redaksinya Imansjah, yang merupakan rekan Oemar Dachlan. Setelah Imansjah, Pimpinan Redaksi dan Pimpinan umumnya diganti oleh M. Saleh Djaja dan pada masa itu surat kabar *Masjarakat Baroe* sempat jaya dan muncul sebagai surat kabar pagi yang terbit sebanyak 4 (empat) halaman. Setelah tidak bekerja di surat kabar dan menyadari akan pentingnya pekerjaan yang dapat dijadikan pegangan hidup yang tetap, akhirnya Oemar Dachlan bekerja pada bidang pemerintahan dan semenjak bulan Desember 1951, Oemar Dachlan beralih profesi dari dunia Pers menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan mula-mula bekerja di kantor Resident Kalimantan Timur dan sejak awal tahun 1957 kantor tersebut berubah menjadi Kantor Gubernur Kalimantan Timur di Samarinda.

Selama bekerja di Kantor Gubernur Kalimantan Timur, beliau ditempatkan di bagian Biro Humas dan biro politik. Keterampilannya dalam tulis menulis merupakan bekal dalam menekuni pekerjaannya. Sebagai pegawai, Oemar Dachlan tetap menulis dan mengumpulkan berita untuk dimuat di majalah bulanan kantor Gubernur.

Beliau merupakan orang yang tekun dalam melaksanakan tugas baik sebagai wartawan maupun sebagai abdi Negara. Namun karena usia jualan, maka sejak 1 Desember 1970, dalam usia ke 57 tahun, beliau pensiun sebagai Pegawai Negeri, dengan Pangkat terakhir Penata Praja Tk I, Golongan III d dengan masa kerja selama 19 tahun.

Oemar Dachlan, sosok tokoh yang gigih. Meskipun telah pensiun dari pekerjaannya sebagai pegawai pemerintahan, tetapi ia tidak mau pensiun dari kegemarannya dalam bidang tulis menulis yang telah digelutinya sejak masa mudanya. Ia kembali aktif sebagai wartawan lepas (*free lance*) dengan mengirim berbagai tulisannya ke beberapa surat kabar atau majalah yang ada di Kalimantan Timur maupun di luar daerahnya.

Kegiatan menulis ini ditekuninya sampai menjelang tahun 2000, namun karena kesehatan dan kesanggupan daya ingat yang sudah semakin menurun maka beliau tidak mampu untuk menciptakan karya tulisnya lagi. Namun, beliau sangat antusias dalam bercerita dan menanggapi apa yang kita ingin ketahui sepanjang beliau mengingatnya.

BAB IV HASIL KARYA DAN PEMIKIRAN OEMAR DACHLAN

Oemar Dachlan yang pada saat ini telah berusia 94 tahun telah banyak berkarya melalui pemikiran yang dituangkan dalam tulisannya. Menurut beliau, jumlah judul tulisannya sudah berkisar lebih dari 300 judul yang terdiri dari berbagai objek tulisan, baik bidang sejarah, sosial budaya, politik dan perkembangan pembangunan daerah Kalimantan Timur. Semenjak tahun 1970-an, sebanyak 52 buah judul dari tulisan tersebut sudah dihimpun menjadi satu buku yang berisikan berbagai judul tulisan dengan masalah yang berbeda-beda. Tulisan tersebut pernah pula dimuat dalam berbagai surat kabar dan majalah yang terbit di Kalimantan Timur maupun Jakarta. Adapun judul buku himpunan tulisan H. Oemar Dachlan tersebut adalah *Kalimantan Timur Dengan Aneka Ragam Permasalahan Dan Berbagai Peristiwa Bersejarah Yang mewarnainya*.

Selain hasil karya tersebut di atas, Oemar Dachlan, yang terkenal dengan panggilan Bung Oe. D ini, juga aktif menulis dalam majalah bulanan terbitan Pemerintah Daerah Kalimantan Timur, beberapa judul tulisan beliau dimuat di majalah *Bumi Etam*. Meskipun, beliau sudah tua tetapi semangat menulis tetap ada pada dirinya. Semua tulisannya sangat berguna bagi masyarakat Kalimantan Timur dan bagi masyarakat luar Kaltim yang ingin meliput tentang pertumbuhan dan perkembangannya.

4.1 Hasil Karya Dalam Bidang Sejarah

Keuletan dan kemahiran Oemar Dachlan dalam bidang tulis menulis merupakan suatu pengabdian yang sangat berharga dalam mengungkap peristiwa-peristiwa masa lalu yang pernah terjadi, berita-berita dari berbagai daerah dan pemikiran-pemikiran yang berharga adalah sebagai sumbangsih beliau terhadap bangsa dan negara pada umumnya dan Kalimantan Timur pada khususnya. Dalam bagian ini, beberapa hasil tulisan dan pemikiran beliau akan diungkapkan.

Dalam tulisannya yang berjudul *Sungai Mahakam*, beliau menginformasikan tentang keberadaan sungai Mahakam yang merupakan sungai terpanjang di Kalimantan Timur dan sangat berpotensi bagi kehidupan masyarakat, baik sebagai jalur transportasi yang sangat besar perannya dalam memajukan roda pemerintahan dan perekonomian Kaltim. Selain itu, hal-hal yang berkaitan dengan Sungai Mahakam diungkapkannya: seperti adanya ikan *Pesut*, sejenis ikan lumba-lumba air tawar yang memiliki kemampuan dalam melakukan akrobatis sehingga memukau orang yang melihatnya, keadaan letak Gubernuran yang letaknya menghadap Sungai Mahakam. Semua ini diungkapkan sebagai informasi yang dapat menggugah para pembaca sehingga dapat mengetahui tentang Sungai Mahakam dan segala yang berhubungan dengan fungsi dan keberadaannya.

Dalam tulisannya, mengenai *Pesut* yang merupakan ikan yang dianggap keramat tersebut pada saat sekarang ini sudah tidak pernah lagi terlihat di Sungai Mahakan, hal ini terjadi karena semakin ramainya arus transportasi sungai yang hilir mudik di sepanjang sungai. Sebenarnya *Pesut* adalah sejenis lumba-lumba air tawar dan ada juga yang hidup di air asin (laut). Keberadaan *Pesut* atau lumba-lumba Mahakam ini pada tahun 1974, sebanyak 3 ekor pernah dibawa ke Gelanggang Samudera Jaya Ancol Jakarta untuk dilatih agar dapat menunjukkan kebolehnya menghibur masyarakat. Ikan *pesut* tersebut ditangkap dari perairan Kota Bangun yang letaknya di hulu Sungai Mahakam (Oemar daclan, 2000 : 109)

Pemikiran Oemar Dachlan pada masa itu dapat dikatakan sangat cemerlang karena beliau telah mampu memikirkan tentang manfaat dari tulisannya yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan sebagai acuan untuk mengetahui keadaan Sungai di Kalimantan Timur. Demikian juga dalam tulisan tentang *Asal Usul Nama Samarinda*, dengan gaya tulisan dan pemakaian bahasa yang mudah dimengerti beliau dapat menggambarkan bagaimana pada mulanya keberadaan daerah Samarinda.

Perkataan Samarinda berasal dari kata "sama-randah". Randah merupakan bahasa Banjar yang artinya rendah. Jadi pada saat itu permukaan tanah di daerah pinggiran sungai Mahakam sama rendah, sehingga lama kelamaan tempat tersebut menjadi Samarinda, seperti yang dikenal sekarang ini.

Kota Samarinda telah berkali-kali ditinggikan dengan melakukan penembokan sehingga sudah jarang terlihat jalan yang terendam air, kecuali apabila Sungai Mahakam sedang luar biasa pasang naiknya. Sebagai salah satu yang dapat dikenang, daerah ini berhasil memperkenalkan nama Samarinda melalui hasil tenunannya berupa sarung yang terkenal dengan *Sarung Samarinda*.

Pendudukan Kalimantan Timur Oleh Jepang, salah satu tulisan beliau yang mengungkapkan tentang Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang dan ini menandakan kemajuan bagi Jepang untuk bergerak ke arah selatan hingga sampai di kepulauan Indonesia, termasuk Kalimantan atau *Borneo*. Adapun sebagai kota pertama diduduki Jepang adalah Tarakan, karena merupakan kota minyak dan demikian dengan Balikpapan yang masih dipertahankan oleh Belanda. Tetapi karena kekuatan yang tidak berimbang akhirnya Jepang berhasil menguasainya.

Setelah Tarakan dikuasai maka Jepang mengalihkan perhatiannya ke Balikpapan dan selanjutnya ke Samarinda pada tanggal 3 Februari 1942. Dengan masuknya Jepang berarti menandakan berakhirnya kekuasaan Belanda di Kaltim. Dari tulisan beliau tentang Jepang ini merupakan suatu bukti bahwa Jepang pernah menguasai Kaltim yang sebelumnya terlibat dalam pertempuran dengan Belanda dalam insiden *Battle of Balikpapan* dan dalam pertempuran ini banyak dari pihak Belanda yang menjadi korban.

Sebagai tulisan berita tentang perjuangan, yaitu *Peristiwa Merah Putih Sanga-sanga Semasa Revolusi Fisik*, yang pernah dimuat pada Harian

Angkatan Bersenjata tanggal 1 April 1992 adalah merupakan berita tentang perlawanan bersenjata rakyat Kalimantan Timur dalam menentang penjajah Belanda pada tanggal 27-29 Januari 1947 di kota minyak Sanga-sanga, yang letaknya sekitar 30 km dari Samarinda. Dalam pertempuran tersebut para pejuang dengan penuh semangat melakukan perjuangan demi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Perjuangan ini dilakukan oleh para pejuang guna menegakkan Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 yang diproklamkan di Jakarta. Berita ini pernah dimuat dalam surat kabar *Masyarakat Baroe* pada tanggal 17 Agustus 1948 dengan pimpinan redaksinya Oemar Dachlan. Melalui tulisan ini terlihat bahwa pemikiran beliau telah maju, hal ini ditandai dengan manfaat dari tulisan tersebut yang dapat membangkitkan semangat masyarakat Kalimantan Timur dalam menentang kekuasaan NICA di Sanga-sanga dan tulisan ini dapat dijadikan sebagai suatu catatan sejarah bahwa di Kalimantan Timur ada perjuangan rakyat.

Berita tentang pers menjadi perhatian beliau, ini ditulis melalui tulisan yang berjudul *Untuk membungkem Pers "Penghasut" Residen Belanda menginginkan "Oost Borneo" dinyatakan Dalam Staan Van Oorlog*. Dalam tulisan ini, Oemar Dachlan mengungkapkan tentang sepucuk surat rahasia dari Resident van Oost Borneo, F.P. Heckman tertanggal 15 April 1947 yang ditujukan kepada Pejabat Tinggi Belanda di Jakarta. Surat tersebut berisikan tentang ancaman terhadap dunia persuratkabaran yang dianggap sebagai penghasut dan sangat berbahaya.

Walaupun surat kabarnya *hanya selebar saputangan* dan merupakan stensilan tetapi sajak-sajak dan tulisan didalamnya dianggap sangat berpengaruh terhadap kedudukan pemerintahan Belanda. Kecaman ini lebih tegas ditujukan kepada surat kabar *Masyarakat Baroe* pimpinan Oemar Dachlan. Namun karena bukti untuk menindak para pembuat sajak tidak cukup maka proses hukuman tidak dapat dijatuhkan kepada mereka.

Pada masa revolusi fisik pemberitaan yang sifatnya menghasut rakyat untuk benci kepada Belanda membuat penguasa Belanda emosi dan mengusulkan agar daerah Kaltim ini dinyatakan dalam keadaan perang (*staan van oorlog*) sehingga dengan demikian mereka berhak untuk memusnahkan pers.

Sebagai pemimpin redaksi, Oemar Dachlan berhasil mendapatkan surat rahasia tersebut dan hal ini merupakan suatu upaya yang telah dilakukannya untuk mengetahui segala rencana dari penguasa Belanda terhadap insan pers yang dilarang untuk memberitakan kepada masyarakat luas tentang kegiatannya di Kalimantan Timur. Dengan adanya surat tersebut para insan pers memperoleh bukti tentang pembungkaman kegiatan pers oleh Belanda.

Selain itu, dalam Surat kabar *Suara Kaltim* terbitan tahun 1982, Pak Oemar Dachlan mengungkapkan pengalamannya sebagai wartawan. Berita ini ditulis dengan judul *Suka Duka Sebagai Wartawan Di Zaman Penjajahan*, dalam tulisannya ini beliau mengungkapkan tentang pengalamannya sebagai

wartawan yang pernah kena ranjau pers sebanyak dua kali, yaitu tahun 1935 dan 1940 dengan tuduhan mencemarkan nama baik alat negara yang sedang memerintah pada waktu itu. Ia juga mengungkapkan tentang kwitansi pembayaran uang denda terhadap hukumannya yang usianya lebih tua 5 tahun dari Republik Indonesia. Kwitansi itu masih disimpannya dan setiap ia melihatnya maka teringat dan timbul perasaan bangga karena dalam kwitansi itu, didepan namanya dicantumkan perkataan "toean", padahal sebutan ini tidak sembarangan dipergunakan untuk orang-orang Indonesia.

4.2 Penghargaan Yang Pernah Diterima Oemar Dachlan

Menghargai hasil karya dan pengabdian seseorang sudah selayaknya dilakukan, karena tanpa mereka tidak akan terwujud suatu kemajuan pembangunan baik di bidang fisik ataupun non fisik.

Dalam bidang politik dan sebagai tanda ikut berperan dalam perjuangan kemerdekaan, Oemar Dachlan pernah menerima surat keterangan dari Adam Malik, selaku tokoh Gerindo Pusat pada waktu itu.



Selama menjalankan tugasnya sebagai wartawan di Kalimantan Timur, beliau telah menerima beberapa piagam penghargaan dari organisasi jurnalistik dan Pemerintah Daerah Kalimantan Timur. Piagam penghargaan ini sebagai bukti dari pada usaha dan pemikirannya yang tertuang dalam berbagai tulisan. Beberapa piagam penghargaan tersebut, antara lain :

1. Sebagai Veteran Pejuang Kemerdekaan RI dari Departemen Urusan Veteran di Jakarta, tanggal 10-11-1962.
2. Sebagai wartawan teladan yang diberikan oleh Komando Resort Kepolisian 1402 Samarinda, tanggal 1 Juli 1975 pada saat perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Bhayangkara ke XXIX.
3. Karena turut meningkatkan mutu penghidupan dan kebudayaan bangsa dari Rektor Universitas Mulawarman, dalam acara memperingati 35 tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, tanggal 17 Agustus 1980.
4. Sebagai Veteran Pejuang Kemerdekaan dari Legiun Veteran RI (LVRI) Jakarta, tanggal 2 Januari 1982.
5. Penghargaan dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan Serikat Penerbit Surat Kabar Cabang Kaltim, No. 36/SPS-PWI/85, tanggal 9 Februari 1985.
6. Sebagai Pembina dan Pengembangan bidang Jurnalistik dari Walikota Samarinda, tanggal 21 Januari 1988.
7. Sebagai Tokoh Pers dan Sesepeuh Pers di Kalimantan Timur dari Gubernur Kdh Tk I Kaltim No 18 A/1993, tanggal 7 Januari 1993. Piagam penghargaan ini kembali diterima dari Gubernur pada tanggal 16 Agustus 2000.
8. Satya Lencana LVRI dari Markas Besar LVRI Jakarta, No. SKEP 93/MBLV/ VII/12/1989, tanggal 12 Desember 1989.
9. Medali Perjuangan Angkatan 45 dari Ketua Umum Dewan Harian Nasional (DHN) Angkatan 45 Jakarta, tanggal 10 Nopember 1990

Sebenarnya, beliau dan keluarga tidak mengharapkan imbalan atas segala perbuatannya, tetapi sebagai bangsa yang besar dan berbudaya akan tetap menghargai akan upaya para pejuang atau tokoh yang telah mengabdikan bagi daerah dan bangsanya. Semua piagam ini tersimpan rapi dirumahnya dan bahkan ada yang dipajang di dinding. Dari apa yang telah diterimanya, beliau sangat berharap agar suatu saat diantara generasi baru ada yang menjadi insan pers yang sejati dan dapat berkarya dengan baik.

4.3. Beberapa Pendapat Tentang Oemar Dachlan

Sebagai tokoh yang sudah banyak menulis dan hasil karyanya dibaca oleh masyarakat Kalimantan Timur, pada bagian ini kami menghimpun beberapa tanggapan masyarakat tentang beliau :

1. Bambang Januisnoto . Ketua PWI Balikpapan.

Dalam penuturannya, beliau yang aktif di surat kabar Kaltim Post ini mengatakan pak Oemar adalah wartawan yang memiliki banyak pengalaman dalam bidang menulis. Dedikasinya sungguh baik dan ia seorang yang rendah hati. Jarang ada seperti beliau yang tetap setia menyuarakan tentang

pembangunan daerahnya, apalagi beliau pernah bekerja di bagian Humas Kantor Gubernur . Beliau adalah wartawan yang tinggal di Samarinda dan pernah sebagai pimpinan redaksi surat kabar *Masyarakat Baroe*.

2. Haji Sattar Miskan

Menurut Bapak H. Sattar Miskan, yang merupakan salah seorang reporter dalam bidang budaya yang telah memulai karirnya sejak tahun 1960 ini dan sekarang aktif sebagai wartawan di surat kabar *Dekrit Semarang* perwakilan Samarinda, Kaltim. Beliau ini mengatakan bahwa Pak Oemar adalah sebagai wartawan yang cukup disegani dan banyak pengalaman. Beliau aktif dalam tiga zaman dan bekerja pada surat kabar *Masyarakat Baroe* pada waktu dulu yang pernah mendapat teguran dari pemerintah Belanda, tetapi semua dapat diselesaikan. Beliau pernah mendapat penghargaan dari pemerintah dan ia merupakan teman baik bapak Hifnie Efendi sebagai pemimpin dari surat kabar *Meranti*.

3. M. Said Karim

Dalam perbincangannya, beliau mengatakan bahwa ia jarang bertemu dengan Pak Oemar, tetapi ia mengakui bahwa pak Oemar Dachlan merupakan salah seorang wartawan yang berjasa dalam bidang persuratkabaran. Surat kabar dulu hanya ditulis di kertas yang bentuknya kecil selebar *sapu tangan*, tidak seperti surat kabar sekarang dan para penulisnya banyak pejuang, seperti diantaranya Pak Oemar, Ahmad Noor dan lainnya. Sepengetahuan beliau, ia mengatakan Pak Oemar Dachlan memiliki banyak tulisan dan beliau pernah mendapat penghargaan dari pemerintah.

4. Hadri Abd Basyir

Dalam perbincangan kami, Pak Hadi mengatakan bahwa ia ada ketemu dengan Pak Oemar Dachlan sewaktu mengumpulkan bahan yang akan dituliskannya tentang tokoh pers Kaltim. Kesan beliau, Pak Oemar adalah orang yang konsisten terhadap dunia kewartawanan dan sangat mencintai bidangnya. Sayang beliau sudah tua dan kesehatannya menurun,

5. Yahya Ibung Soling, Penstunan PNS tinggal di Balikpapan.

Menurut pendapatnya bahwa Pak Oemar Dachlan adalah orang yang objektif dalam pemberitaan dan ia bekerja sebagai pegawai negeri di Samarinda dan orientasinya tidak begitu keras tetapi sangat berarti. Selain itu, beliau juga menulis tentang sejarah seperti perjuangan Sanga-sanga dan mengungkapkan tentang budaya masyarakat pedalaman yang sesuai dengan aslinya. Pada masa lalu orang hanya beberapa orang yang berminat jadi wartawan, namun setelah beliau, beberapa penulis mulai muncul seperti Pak Hiefni Effendi, Sudin Hadi Mulia, Ardin Katong, Ideham Djunaid dan lainnya.

Selanjutnya, Pak Yahya menambahkan bahwa fase tahun 1959, tulisan Pak Oemar Dachlan lebih banyak mengenalkan tentang Kalimantan Timur, baik itu tentang fase perjuangan maupun pembangunan. Beliau pernah mendapatkan penghargaan selama menjadi wartawan.

6. Asmiwati

Sebagai salah seorang pegawai di Dinas Pendidikan Samarinda, ibu Asmiwati mengatakan bahwa nama Pak Oemar Dachlan cukup dikenal oleh masyarakat Samarinda, karena beliau seorang penulis yang karyanya sudah banyak. Saya jarang ketemu, mungkin beliau sekarang sudah tua, tetapi namanya masih sering terdengar.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Mengungkapkan dan mendokumentasikan sosok salah seorang tokoh melalui penulisan biografi diharapkan mampu untuk lebih memperkenalkan tentang tokoh tersebut secara lebih baik kepada masyarakat luas, sehingga melalui pengungkapan dimaksud dapat terlihat bagaimana dan apa peran tokoh tersebut, serta pelajaran apa yang dapat dipetik oleh generasi-generasi bangsa yang ada sekarang dan yang akan datang.

Oemar Dachlan, sebagai salah seorang tokoh pers di Kalimantan Timur mempunyai perhatian yang besar terhadap daerahnya. Sejak usia tujuh belas tahun, beliau telah memiliki bakat untuk menulis dan ini berlanjut terus hingga pada tahun 2000. Semangatnya sungguh besar, sehingga karya-karyanya sangat berarti bagi masyarakat guna mengetahui tentang keadaan Kalimantan Timur pada masa lalu.

Keberadaan surat kabar di Kalimantan Timur telah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan bahkan Kaltim telah menerbitkan sendiri surat kabarnya walaupun ukuran dan bentuknya sangat sederhana. *Surat kabar sapu tangan*, demikian kata orang Belanda menjulukinya. Walaupun formatnya hanya selebar sapu tangan, namun sangat berarti dalam mengungkapkan tentang berita-berita penting dari perlakuan perusahaan Belanda dan bidang sosial lainnya.

Beberapa surat kabar yang sangat berperan dan bahkan dari beberapa pemimpin redaksi dan wartawannya kena ranjau pers (*pers delict*) karena kritis dan keberaniannya dalam mengungkapkan berita, terlebih berita yang menghasut rakyat agar membenci Belanda.

Oemar Dachlan yang juga digelar dengan *kamus berjalan tentang masa lalu* ini memiliki pengalaman suka dan duka dalam menggeluti pekerjaannya. Pengalaman pahit sewaktu ia kena ranjau pers yang mana diharuskan membayar uang denda sebanyak 75 gulden atau hukuman 3 bulan penjara. Namun berkat bantuan teman-teman dan para pembaca yang bersimpati padanya, akhirnya denda dapat dibayarkan. Sedangkan pengalaman menarik bagi dirinya adalah saat ia pertama sekali dapat bertemu langsung dengan Bung Karno, Presiden pertama Republik Indonesia sewaktu berkunjung ke Kalimantan Timur.

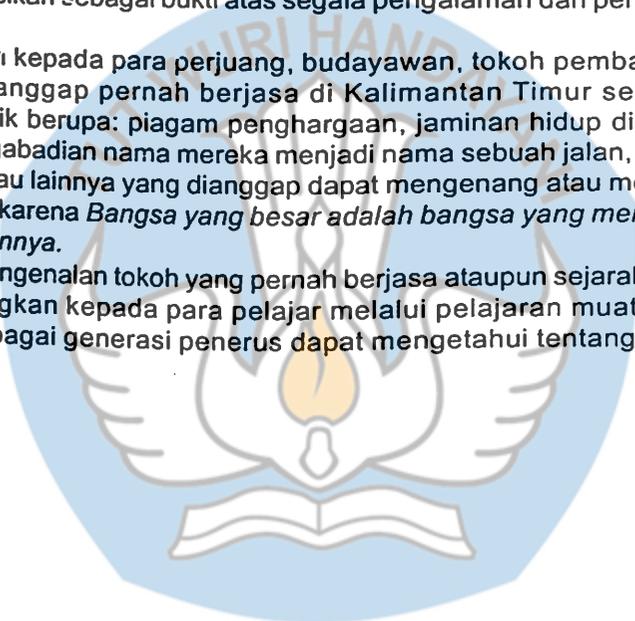
Pengalaman dan pengabdian Haji Oemar Dachlan dan teman-teman sangat berarti dalam bidang pesuratkabaran. Berbagai surat kabar telah ada di Kaltim, yaitu mulai dari surat kabar *Persatuan, Masyarakat Baroe, Pewarta Borneo, Meranti, Sampe, Suara Kaltim, Manuntung, Kaltim Post* merupakan sumber informasi bagi masyarakat Kaltim.

Kehidupan keluarga Haji Oemar Dachlan yang harmonis dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya dan masyarakat luas. Kiranya tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa figur seperti Oemar Dachlan sangat dibutuhkan. Keuletan, kesederhanaan dan pemikiran beliau dapat menumbuhkan

semangat dan kemauan para penulis Kalimantan Timur dalam mengembangkan daerahnya.

5.2. Saran

- Upaya penghimpunan terhadap riwayat hidup, pemikiran, hasil karya, perjuangan para tokoh yang ada di Kalimantan Timur perlu dihimpun dan didokumentasikan sebagai bukti atas segala pengalaman dan pengabdian mereka.
- Penghargaan kepada para perjuang, budayawan, tokoh pembangunan dan yang dianggap pernah berjasa di Kalimantan Timur sebaiknya diberikan, baik berupa: piagam penghargaan, jaminan hidup di hari tua ataupun pengabdian nama mereka menjadi nama sebuah jalan, gedung, monument atau lainnya yang dianggap dapat mengenang atau mengingat jasa mereka, karena *Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya.*
- Sebaiknya pengenalan tokoh yang pernah berjasa ataupun sejarah daerah perlu diterangkan kepada para pelajar melalui pelajaran muatan lokal sehingga sebagai generasi penerus dapat mengetahui tentang sejarah daerahnya.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim Aim, *Pendidikan Kewargaan Negara Kelas XII SMA*, Grafindo Media Pratama, Grafindo Media Pratama, 2006
- D.Oemar Dahlan, *Kalimantan Timur Dengan Aneka Ragam Permasalahan Dan Berbagai Peristiwa Bersejarah Yang Mewarnainya*, Himpunan Tulisan :1970.
- Dahlan Sjahrani, H,, *Sejarah Pemerintahan Kalimantan Timur*.
- _____, *Beberapa Usaha Untuk Menemukan Hari Jadi Kota Samarinda*.
- _____, *Sejarah Pergerakan Kebangsaan Dan Revolusi Kemerdekaan Rakyat Samarinda*.
- Panitia Penggali Sejarah Perjuangan Brigade XVI/Batalyon "G" Dan "H" Dan ALRI DIVISI IV "C" Kalimantan Timur, Divisi Lambung Mangkurat, Kalimantan: 1979
- Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *Propinsi Kalimantan* : 1953.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Kalimantan Timur*, Depdikbud, Jakarta: 1978.
- Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Cabang Kalimantan Timur, *Tokoh Pers Kaltim Sejarah Karya Dan pengabdian*, Kaltim : 2003.
-
- Pemda Tkt II, Kotamadya Samarinda Seperempat Abad, Penerbit Maruhum.
- Syaukani HR, *Palagan Merah Putih Sanga-Sanga 27 Januari 1947*, Balitbangda, Kabupaten Kutai Kartanegara: 2003.
- Suara Kaltim, *Suka Duka Wartawan Dizaman Penjajahan*, tulisan Oemar Dachlan, Minggu ke II September 1982
- _____, *Kalimantan Timur Dengan Pers Kibliknya Dalam Periode Revolusi fisik*, tulisan Oemar Dachlan, Hal 2 : Minggu ke III Januari 1983.
- Tjilik Riwut, *Kalimantan Memanggil*, Penerbit Endang, Jakarta: 1958.
- Tim Penerbit Buku Kompas, *Humanisme Dan Kebebasan Pers*, Jakarta : 2001

Daftar Pertanyaan.

H. Oemar Dachlan: Tokoh Pers Kaltim
(Hasil Karya Dan Pemikirannya)

- A. Sejarah Pers Di Kalimantan Timur
1. Apakah bapak/ibu tahu tentang Persuratkabaran?
Bagaimana menurut bapak tentang **peranan** pers terhadap masyarakat Kaltim.
2. Surat kabar apa saja yang pernah ada di Kaltim dan sejak kapan ada?
3. Siapa saja pendiri/tokoh surat kabar yang bapak/ibu ketahui?
4. Apa isi yang menonjol dari surat kabar tersebut,(apakah ada tentang perjuangan) mohon dijelaskan.
5. Bagaimana **perkembangan** persuratkabaran di Kaltim?
6. Apakah bapak pernah mendengar nama **Oemar Dahlan**?
7. Apa saja **hasil karya** beliau yang bapak ketahui? Dan bagaimana pula hasil karya tokoh pers lainnya ?
8. Dapatkah bapak menceritakan tentang **riwayat hidup** dari para tokoh pers, khususnya Oemar Dachlan?
9. Bagaimana **peranan** Oemar Dahlan **dalam** bidang kesejarahan ?
10. Apakah bapak/ ibu dapat menjelaskan tentang **manfaat** surat kabar di Samarinda ? (Kaltim).
11. Apakah sdr mengetahui tentang **penghargaan** yang pernah diterima pak Oemar Dachlan ?
12. Apa pendapat sdr tentang **Oemar Dachlan** ?

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

DAFTAR INFORMAN

N a m a : Ahmad Firdaus
U m u r : 36 Tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl. Belibis, Samarinda

N a m a : Asqem
U m u r : 45 Tahun
Pekerjaan : PNS/Kabid Kebudayaan
Alamat : Jl. MT Haryono, Balikpapan

N a m a : Abdul Harris
U m u r : 55 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jl. Juanda Gg 7, Samarinda

N a m a : Bambang Januisnoto
U m u r : 47 Tahun
Pekerjaan : Ketua PWI Balikpapan
Alamat : Komplek PGRI, Balikpapan

N a m a : Hadri Abd Basyir
U m u r : 38 Tahun
Pekerjaan : Wartawan
Alamat : Kantor PWI, Samarinda

N a m a : H. Oemar Dachlan
U m u r : 94 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan/ Tokoh Pers
Alamat : Jl. Belibis Gg 9, Samarinda

N a m a : Mahda S
U m u r : 40 Tahun
Pekerjaan : Biro Humas, Kaltim
Alamat : Jl. Gajahmada, Samarinda

N a m a : M. Said Karim
U m u r : 66 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Komplek Perumahan Pelita, Samarinda

Nama : M. Sattar Miskan
Umur : 69 Tahun
Pekerjaan : Reporter Dekrit / Pers
Alamat : Jl. Randak No 8, Samarinda

Nama : Yahya Ibung Soling
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Perisiunan
Alamat : Jl. S. Hatta, Km 1, Palikpapan



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

S U K A T - K E T E R A N G A N

Kami yang bertanda-tangan dibawah ini :

1. H.A. Androenariroh, Pedagang Nasional di Djawa Timur, yang kini sedang dalam wiarah di Samarinda,
2. Soestani Hn, Kepala Kampung Pasar Pagi (sekarang Wakil Ketua DPRD-GK Kotapradja Samarinda),

menyatakan bahwa sdr. Oemar Dachlan, sekarang pegawai Negeri dengan pangkat Penata Pradja Tk.I d/p Kantor Gubernur Kepala Daerah Kalimantan Timur di Samarinda, sewaktu terdapat gerakan illegal melawan kekuasaan kolonial Belanda dalam tahun2 revolusi yang lalu di Samarinda, turut memberikan bantuan, - meskipun tidak setjara aktif mengangkat senjata.

Bantuan yang diberikan oleh sdr. Oemar Dachlan, ialah tinjau PERDI memberikan ranasau bahan-bekuanan (beras) untuk para pejuang bersenjata di-peraluman, sdr. Oemar Dachlan sering turut menjondek beras keblau karung2 untuk/dibawa kepedalaman itu.

(PERDI pada waktu itu menjadi agen Distribusi beras, dan Kantor nerta Gudangnja terletak terhadap dengan Mesjid Djami' Samarinda).

Sdr. Oemar Dachlan sendiri pada waktu itu menjadi Pemimpin Redaksi surat kabar "Kasjariat Baru" (yang beraliran Kerublikaan), yang se-Kantor dengan PERDI, dan surat kabar ini diinjai oleh PERDI.

Kami dapat menerangkan dan mengetahui tentang hal ini karena pada waktu itu :

tersebut no. 1, menjadi Direktur PERDI,
tersebut no. 2, menjadi Pengurus Bagian Gudang dari PERDI.

Keterangan diatas ini kami buat dengan sesungguhnya, dengan beracdia menguatkannya dengan swapak menurut ko-perjasama kami (Isian) kalau sekiranya diperlukan.-

Samarinda, 17 Mei 1962.-

Kami yang memberi keterangan,

MEMORANDUM
Kepala Daerah II Kutai
1. H.A. Androenariroh
2. Soestani Hn
(tel. int. No. 234921)

H.A. Androenariroh
Soestani Hn

Mengetahui dan menerangkan bahwa kedua orang yang memberikan keterangan ini, dikond baik namanya dalam nasjarakat dan dapat dipertjaja.-

Samarinda, 21 Mei 1962.-
Kotapradja Samarinda Ilir,

Mengetahui:
Kepala Daerah Samarinda
Sekretaris,
Koeswadi B.A.

KEPADA DAERAH II KUTAI
SAMARINDA
KOTAPRADJA II

Sunti Rahot.-

TELAN DIPERBAHARU
Surat Keputusan Menteri Urusan Veteran Dan Demobilisasi
No. 20/K. Kpts/MUV/1962 tanggal 10 November 1962

PETIKAN surat keputusan Menteri Urusan Veteran Dan Demobilisasi No. 20/K. Kpts/MUV/1962 tanggal 10 November 1962

MENTERI URUSAN VETERAN DAN DEMOBILISASI

MENIMBANG : d.l.s.
MENGINGAT : d.l.s.
MENDENGAR : d.l.s.

MEMUTUSKAN

MENUTUPKAN:

Mengakui dan mengesahkan Saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran surat keputusan ini sebagai Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia seperti dimaksud dalam pasal 2 ayat 2 Undang-undang No. 73 tahun 1957 dengan jabatan, apabila terajuta dikemudian hari didapatkan kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunya.

SALINAN d.l.s.

PETIKAN surat keputusan ini disampaikan kepada yang berkepentingan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di : DJAKARTA
Pada tanggal : 10-11-1962
MENTERI URUSAN VETERAN
DAN DEMOBILISASI

etc.

(SANGAS ANSARI ATA)
Kalsi DWS, P.I.

DAFTAR lampiran surat keputusan Menteri Urusan Veteran Dan Demobilisasi
No. 20/K. Kpts/MUV/1962 tanggal 10-11-1962.

Urutan	Nomor Pabrik Veteran	Nama	Golongan	Masa Aktif	Kecelakaan
1	2	3	4	5	6
7	RT/1	GRAR SACZLAJ	D	1 Th. (1947-1948) 3 Th. (1949-1951) (1952-1954)	1792/II/21/4-II/60

AMIK...
...
... KARYA...
... TIR.

MENTERI URUSAN VETERAN
DAN DEMOBILISASI
etc.



KUTIPAN

KEMUTUSAN
REKTOR UNIVERSITAS MULAWARMAN
 No : 087/1980
 Tentang

Penghargaan atas pengamalan turut meningkatkan mutu kehidupan dan kebudayaan bangsa.

REKTOR UNIVERSITAS MULAWARMAN

- Menimbang : d.s.b.
- Mengingat : d.s.b.
- Mendengar : d.s.b.

M E M U T U S K A N

- Menetapkan :
 Pertama : Dalam rangka memperingati 35 tahun Kemerdekaan Bangsa tanggal 17 Agustus 1980 Universitas Mulawarman memberikan penghargaan atas pengamalan turut meningkatkan mutu kehidupan dan kebudayaan bangsa khususnya di Kalimantan Timur kepada mereka yang namanya tersebut dalam lampiran surat keputusan ini ;
- Kedua : Memberikan piagam dan tanda kenang-kenangan berupa plaket Universitas Mulawarman atas penghargaan Universitas Mulawarman yang dimaksud diatas ;
- Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan catatan akan dirubah sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini ;

Ditetapkan di : Samarinda
 Pada tanggal : 17 Agustus 1980



Rektor,

Sambas Wirakusumah.

N.P. 130145717.

Kepada Yth.

Sdr. H. Conner Dachlan

di

SAMARINDA

Balai Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan
Kalimantan Barat

LAMPIRAN : Surat Keputusan Rektor No. 087/1980

tanggal 17 Agustus 1980
Tentang Penghargaan atas pengamalan turut
meningkatkan mutu kehidupan dan kebuda-
yaaan bangsa.

No. :	N a m a	:	Keterangan
1. :	H. Oemar Dachlan	:	Wartawan Senior
2. :	Hiefnie Effendy	:	Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Perwakilan Samarinda.
3. :	H.M. Ardin Katoeng	:	Wartawan "Antara"
4. :	Ibrahimoyah Rahman	:	Wartawan "Kompas"
5. :	Drs. H. Alwy As	:	Wartawan "Mimbar Masyarakat"
6. :	M. Saleh Djaya	:	Wartawan SK "Suara Karya" Edisi Kalimantan Timur.
7. :	Sudin Hadimulya BA	:	Wartawan Harian AB (Angkatan Bersenjata).
8. :	H. Syahrumsyah Idris	:	Wartawan "Wisma Berita"
9. :	Arbain Ms	:	Wartawan Sinar Harapan
10. :	Masdari Ahmad BA	:	Wartawan "Suara Karya" Jakarta
11. :	Drs. H. Ahmad Dahlan	:	Penulis

Samarinda, 17 Agustus 1980

Rektor,



Sambas Wirakusumah.
NIP. 130145717.

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



SURAT KETERANGAN

Dengan ini saya menerangkan bahwa :

Sdr. H. GEMAR DACHLAN,

dari Samarinda yang pada zaman penjajahan Belanda berjuang bersama saya sebagai anggota Pengurus Dewan Daerah Kerindo di Kalimantan Timur dan kemudian berkuliah di Samarinda.

Demikianlah, agar yang bersangkutan maklum dan surat keterangan ini dapat dipergunakan dimana perlu.

Samarinda, 23 Februari 1981.

[Handwritten signature]

(Adam Malik)



Restorasi Nilai Budaya Kalimantan Barat



PIAGAM PENGHARGAAN

Walikota Kotamadya Kepala Daerah Tingkat II Samarinda menyampaikan
piagam Penghargaan kepada

N a m a : H. Oemar Dachlan
A l a m a t :

yang dengan tulus ikhlas dan penuh pengabdian telah menyumbangkan tenaga
serta pikiran untuk pembinaan dan pengembangan bidang

JURNALISTIK
dalam Daerah Kotamadya Dati II Samarinda.

Semoga Darma Bektinya diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa, serta
hasil karyanya merupakan sumbangan yang berharga bagi generasi penerus.

Samarinda, 21 Januari 1988

Walikota Kotamadya Kepala Daerah Tingkat II
Samarinda,



DRS. H. A. WARIS HUSAIN

Balai Pelestarian Nilai Budaya



GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
KALIMANTAN TIMUR

P E T I K A N

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I KALIMANTAN TIMUR

Nomor : 09 TAHUN 1990

T E N T A N G

TANDA TERIMA KASIH

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I KALIMANTAN TIMUR

Membaca : - dst -
Menimbang : - dst -
Mengingat : - dst -
Mendengar : - dst -

M E M U T U S K A N

Menetapkan : Menanugrakan Tanda Terima Kasih Kepada mereka seperti tersebut dalam Lampiran Keputusan ini, sebagai penghargaan dan penghorotan atas peran serta dan jasa-jasanya dalam pertumbuhan, pembinaan serta pengembangan Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur.

Dengan ketentuan, bahwa apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini, akan diadakan penbetulan seperlunya.

SALINAN - dst -

PETIKAN Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana aslinya.

Ditetapkan di : Samarinda
Pada Tanggal : 9 Januari 1990

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
KALIMANTAN TIMUR

td

H.M. ARDANS, S.H.

LAMPIRAN KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
KALIMANTAN TIMUR
NOMOR : 09 TAHUN 1990
TANGGAL : 9 JANUARI 1990

Balai Pelestarian **Budaya**
Kalimantan **Barat**

No.	T a a a	A i s a t	Peterangan
	I. GEMAR BERTANI	BUMAHKERA	

UNTUK PETIKAN
Kepala Balai Pelestarian
Budaya Kalimantan Timur
H.M. ARDANS, S.H.

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
KALIMANTAN TIMUR

td

H.M. ARDANS, S.H.

350001760

LAMPIRAN : KEPUTUSAN GOVERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I KALIMANTAN TIMUR
NOMOR : 0... TAHUN 1993 TENTANG PEMBERIAN TANDA PENGHARGAAN
KEPALA MERDEKA YANG TELAH BERPRESTASI DAN BERPARTISIPASI DALAM
MENUNJANG PEMBANGUNAN DI PROPINSI DAERAH TINGKAT I KALIMANTAN
TIMUR.

DAFTAR NAMA-NAMA PENERIM TANDA PENGHARGAAN YANG TELAH BERPRESTASI DAN
BERPARTISIPASI DALAM MENUNJANG PEMBANGUNAN DI PROPINSI DAERAH TINGKAT I
KALIMANTAN TIMUR.

- 1 : ASHARAH Sebagai Sopir Sewilid Tr. I Kaltim Golongan I masa kerja 17 Thn
- 2 : MARGONO Sebagai Staf Pelaksana Sewilid Tr. I Kaltim Golongan II masa kerja 21 Thn
- 3 : H. OEMAR DACHLAN Sebagai Tokoh dan sebagai Pers di Kalimantan Timur
- 4 : ACEMAD NOOR Sebagai Seniman/Budayawan
- 5 : IR. SOEMATMAN Dirut. PWT. Benteng sebagai Pembina Olah Raga
- 6 : DRS. I. ADI SOENGRONO Pengurus KONI Tr. I Kaltim sebagai Pembina Olah Raga
- 7 : PUNG PURWADHY Pimpinan PT. KALIMANIS GROUP sebagai Pelaksanaan Program :
 1. Hutan Tanaman Industri
 2. Kesehatan dan Keselamatan Kerja
 3. Anggaran dan Pembina Tenaga Kerja
- 8 : J.A. SUMENDAP Dirut. PT. BOUHAQ INDONESIA AIR LINE sebagai Pembina pelayanan Jasa Perhubungan Udara.
- 9 : K.H. DJAFAR SABRAN Sebagai Pembina Agama Islam
- 10 : Pdt. MATUS KAMUNTIK Sebagai Pembina Agama Kristen/Protestan
- 11 : HJ. NOOR ASYIKIN HASYIMI sebagai pembina Peranan Wanita (kegiatan di bidang Du'wah Pendidikan Agama, Pengajaran)
- 12 : DRS. ALI MANSYUR Tokoh Pemuda sebagai Pembina Pemuda Lempake
- 13 : AWANG ABDOEL (almatun) Sebagai Kopeloporan Pendidikan.

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Samarinda, 7 Januari 1993

Kalimantan Barat
GOVERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I KALIMANTAN TIMUR.



G. ARDIANS, SH

Samarinda, 17 Desember 2007

Kepada Yth.
Ibu Juniar Purba

di
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kirim kembali konsep penulisan tentang "Oemar Dachlan, Tokoh Pers Kaltim (Hasil Karya dan Pemikirannya)", dengan beberapa pembetulan (koreksi) dari data-data yang saya rasa perlu untuk diperbaiki.

Adapun data yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut :

- Halaman 27 baris ke 2
Ia dilahirkan dari pasangan Dachlan dan Hj. Kamriah
Scharusnya Hj. Oamariah
- Halaman 28 baris ke 13
bungsunya
Scharusnya sulungunya

Sebelumnya saya memohon maaf baru dapat mengirim kembali konsep tulisan ini, karena kesibukan saya di kantor dalam menyelesaikan tugas-tugas di akhir tahun 2007 ini.

Demikian saya sampaikan, saya harap tulisan ini dapat menjadi bahan referensi selanjutnya dan semoga juga dari tulisan ini dapat mengharumkan nama Bapak Oemar Dachlan sebagai Tokoh Pers di Kalimantan Timur.

Atas nama keluarga kami mengucapkan banyak terima kasih atas jasa Ibu Juniar dalam mengangkat nama Bapak Oemar Dachlan ke dalam tulisannya, yang menurut kami sebagai penghargaan yang tinggi atas nama Keluarga Besar H. Oemar Dachlan.

Wassalam.

Hormat kami,



Ahmad Firdaus K. S. Sos